

**STRATEGI *COPING* REMAJA DALAM MENGHADAPI
PELECEHAN SEKSUAL OLEH AYAH TIRI
DI DESA TUMIYANG KECAMATAN PEKUNCEN
KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**



Oleh :

DINI KUSWATI

NIM. 1617101009

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dini Kuswati

NIM : 1617101009

Jenjang : S-1

Fakultas/prodi : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Strategi *Coping* Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, Juli 2020

Yang menyatakan,



Dini Kuswati

NIM. 1617101009

IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**STRATEGI COPING REMAJA DALAM MENGHADAPI PELECEHAN
SEKSUAL OLEH AYAH TIRI DI DESA TUMIYANG KECAMATAN
PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Dini Kuswati**, NIM. **1617101009**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **27 Juli 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.S.I.
NIP 19791005 200901 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Umi Halwati, M.Ag
NIP 19840819 201101 2 011

Penguji Utama,



Dr. Henie Sumiawati, S.Psi, M.A.Psi
NIP 19790530 200701 2 019

Mengesahkan,

Tanggal 16-9

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP 19691219 199803 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Dini Kuswati

NIM : 1617101009

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Strategi Coping Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual
Oleh Ayah Tiri di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen
Kabupaten Banyumas**

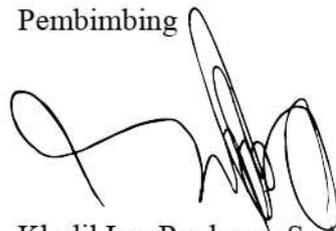
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, Juli 2020

Pembimbing



Kholil Lur Rochman S. Ag., M.Si.

NIP. 19791005 200901 1 013

MOTTO

Man Jadda Wajada (Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses)

Man Shabara Zhafira (Siapa yang bersabar dia akan beruntung)

Man Saara ala Darbi Washala (Siapa yang berjalan di jalan-Nya dia akan sampai tujuan)

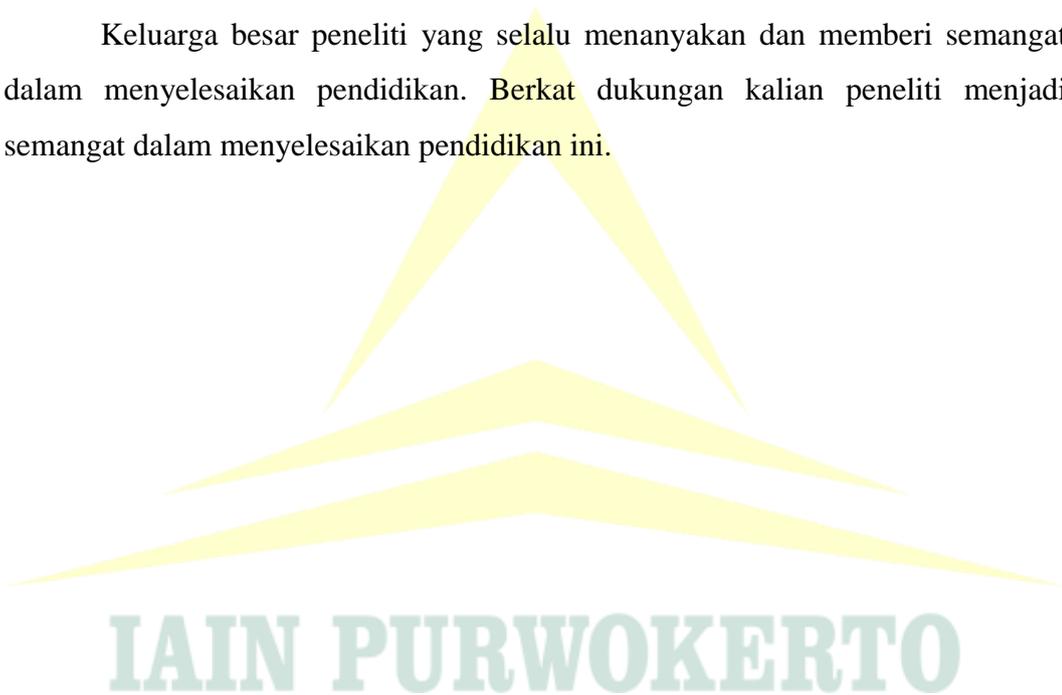


PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti mempersembahkan karya ini kepada:

Kedua orangtua tercinta, Bapak Disam Suratno dan Ibu Kasinah, serta kakak Lilia Kholisoh dan Adik Indah Tri Rahayu yang selalu memberi semangat, mendoakan dan mendukung baik dari segi materi dan non-materi. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan selalu diberikan kesehatan. Aamiin.

Keluarga besar peneliti yang selalu menanyakan dan memberi semangat dalam menyelesaikan pendidikan. Berkat dukungan kalian peneliti menjadi semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.



**STRATEGI *COPING* REMAJA DALAM MENGHADAPI
PELECEHAN SEKSUAL OLEH AYAH TIRI
DI DESA TUMIYANG KECAMATAN PEKUNCEN
KABUPATEN BANYUMAS**

DINI KUSWATI

1617101009

ABSTRAK

Pelecehan seksual merupakan istilah yang sudah tidak asing di tengah masyarakat. Lingkungan yang sering dianggap aman dari pelecehan seksual, seperti keluarga/ sekolah/ masyarakat dan orang- orang dekat, teman/ saudara/ tetangga dan bahkan orang tua tidak menutup kemungkinan akan adanya tindakan pelecehan seksual. Pelecehan seksual akan menjadi sebuah stressor bagi korbannya sehingga memungkinkan adanya usaha dalam menyikapi stressor. Usaha tersebut bisa diartikan dengan strategi *coping*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi coping remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan 1 subyek penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah bentuk pelecehan seksual yang diterima subyek berupa sentuhan seksual yang dilakukan oleh ayah tiri. Dan penggunaan strategi coping pada subyek yaitu dengan strategi *coping* fokus pada masalah: curhat ke sahabat dan saudara dan strategi *coping* fokus pada emosi: berpikir positif, menyibukkan diri dengan tugas kuliah, tidur gasik setiap hari, meninggalkan rumah dan menginap di rumah saudara, menghindari ayah tiri dengan sering berada di kamar, selalu memakai kerudung ketika ayah tirinya di rumah, berdoa serta rajin mengerjakan sholat.

Kata Kunci : Strategi *Coping*, Remaja, Pelecehan seksual

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan rasa syukur, atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Strategi Coping Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”**.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Prwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Alief Budiyo, M. Pd. Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Kholil Lur Rochman, S. Ag., M.Si. selaku Pembimbing Skripsi dan Penasihat Akademik angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Para Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Kedua orang tua Bapak Disam Suratno dan Ibu Kasinah, serta Kakak Lilia Kholisoh dan Adik Indah Tri Rahayu yang selalu mendukung dan mendoakan.
8. Teman-teman angkatan BKI 2016 terutama kelas A BKI 2016. Terimakasih karena kalian selalu memberikan doa dan dukungan.
9. Teman-teman PP. Darul Abror. Terimakasih Karena kalian selalu memberikan doa dan dukungan.
10. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Indonesia IAIN Purwokerto terimakasih telah memberikan banyak pengalaman.

11. Sahabat terdekatku Laela Dilhijah dan Septiana Mundini. Terimakasih.
12. Semu pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang idak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Tak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan selain rasa terimakasih terdalam kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Purwokerto, Juli 2020

Peneliti,



Dini Kuswati
NIM. 1617101009



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi <i>Coping</i>	11
1. Pengertian Strategi <i>Coping</i>	11
2. Bentuk-Bentuk Strategi <i>Coping</i>	13
3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Strategi <i>Coping</i>	18
B. Perkembangan Remaja.....	21
1. Pengertian Remaja	21
2. Ciri-Ciri Remaja.....	22
3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja	25
C. Pelecehan Seksual.....	27
1. Pengertian Pelecehan Seksual	27
2. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual.....	29

3. Dampak Pelecehan Seksual.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Subyek dan Obyek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	41
F. Sumber Data.....	41
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data.....	42
1. Profil Subyek Penelitian.....	42
2. Deskripsi Strategi Coping Menghadapi Pelecehan Seksual.....	44
B. Analisis Data	48
1. Bentuk Pelecehan Seksual Yang Diterima.....	48
2. Strategi <i>Coping</i> Yang Dilakukan	49
3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Strategi <i>Coping</i>	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
C. Penutup	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu periode dalam rentang kehidupan adalah masa remaja. Dimana masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tampak dari segi fisik sudah terlihat dewasa, akan tetapi apabila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena pada diri remaja terdapat kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.¹

Masa remaja merupakan perkembangan yang menunjukkan diri individu yang belum mampu memfungsikan dirinya secara maksimal, sehingga sering mengalami konflik, konflik pada diri sendiri maupun konflik dengan orang lain. Dan pada masa ini pula, remaja mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, yaitu remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan di sekitarnya, mulai dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan sosial akan berpengaruh pada wawasan sosial remaja, sehingga remaja dapat menilai baik atau buruk perilaku orang-orang di sekitarnya.²

Konflik yang sering terjadi pada remaja, salah satunya adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak yang bisa terjadi pada perempuan maupun laki-laki.³ Bentuk pelecehan seksual dapat bermacam-macam, mulai dari sekedar menyuili perempuan yang sedang berjalan, memandang dengan mata seolah sedang menyelidiki setiap bentuk tubuh, memperlihatkan gambar porno, meraba

¹ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, 2017, hlm. 29.

² Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 213-214.

³ Marchelyla Sumera, "Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan", *Lex et Societatis*, Vol. 1, No. 2, April-Juni 2013, hlm. 40.

ke bagian tubuh yang sensitif, dan lainnya sampai bentuk pada tindak kekerasan seksual berupa perkosaan.⁴

Berdasar catatan masyarakat ke Komisi Nasional (KOMNAS) Perempuan dalam Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) 2019 melaporkan dalam skala nasional, jumlah kasus yang terjadi di tahun 2016 tercatat 1.799 kasus, tahun 2017 naik menjadi 2.227 kasus, dan tahun 2018 meningkat 14% menjadi 3.118 kasus. Lebih memprihatinkan adalah sangat tingginya kasus *incest* (hubungan seks dengan orang tua atau keluarga kandung), tahun 2018 tercatat 1071 kasus di seluruh Indonesia. Selain itu, Komnas Perempuan juga mencatat jumlah kekerasan dalam konteks pencabulan oleh pacar jumlahnya paling banyak, yaitu 1.750 kasus.⁵ Pembentukan Komnas Perempuan berdasarkan pasal 1 Perpres Nomor 65 Tahun 2005 adalah, “Dalam rangka pencegahan serta penanggulangan masalah kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan”.⁶

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta pemahaman yang berbeda-beda dalam menyikapi suatu masalah baik itu permasalahan pribadi maupun permasalahan sosial yang pada umumnya membuat seseorang atau sekelompok orang menjadi tertekan, khawatir dan stres dalam hidupnya. Dalam mengatasi adanya tekanan yang dialami, seseorang atau sekelompok orang dituntut untuk lebih konsentrasi dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian perlu adanya pengembangan strategi adaptasi yang memadai yang disebut strategi “*coping*”. *Coping* merupakan respon perilaku positif yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah atau mengurangi stres dari adanya suatu peristiwa terhadap keberfungsian diri atau kelompok.⁷

Lingkungan yang sering dianggap aman dari pelecehan seksual, seperti keluarga/sekolah/masyarakat dan orang-orang dekat, teman/saudara/tetangga dan

⁴ Bagong Suyanto. *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.262.

⁵ Joko Suwandi, Chusniatun, dan Kuswardani, “Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan Di Wonogiri dan Boyolali”, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 29, No. 1, Juni 2019, hlm. 66.

⁶ Dede Kania, “Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-undangan Di Indonesia”, *Jurnal Konstitusi*. Vol. 12, No. 4, Desember 2015, hlm. 728.

⁷ Siti Maryam. “Strategi *Coping*: Teori Dan Sumberdayanya”, *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No.2, Agustus 2017, hlm. 102.

bahkan orang tua tidak menutup kemungkinan akan adanya tindakan pelecehan seksual. Keadaan ini yang terjadi pada seorang remaja perempuan di desa Tumiyang kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas, remaja tersebut menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya. Ayah tiri adalah seorang laki-laki yang menikah dengan ibu kandung setelah berpisah dari ayah kandung si anak. Walaupun berstatus sebagai ayah tiri (bukan ayah kandung) tetapi seorang kepala keluarga memiliki kewajiban memberikan perlindungan terhadap anggota keluarga. Dalam masalah ini justru ayah tiri tersebut menjadi ancaman bagi anak perempuannya.

Melihat persoalan di atas, alasan utama peneliti memilih topik ini karena dinilai bahwa persoalan tersebut dapat menghambat masa perkembangan remaja. Dampak dari pelecehan seksual dan kekerasan seksual terhadap remaja yang khususnya terjadi di lingkungan keluarga akan sangat mungkin menampilkan perilaku menyimpang pada remaja dan merusak diri sendiri, seperti mencoba dan ketergantungan pada obat-obat adiktif dan alkohol, kabur dari rumah, perilaku seksual bebas, agresivitas dan aktivitas kriminal.⁸

Dan berdasarkan hasil observasi awal bahwa remaja korban pelecehan seksual oleh ayah tiri tersebut mengalami masalah psikologis yaitu rasa kecemasan atau was-was ketika berada di rumah bersama dengan ayah tirinya. Tetapi yang menarik disini bahwa remaja tersebut masih bisa untuk bersikap ceria dihadapan orang lain dan berusaha untuk menyikapi permasalahannya tersebut dengan tenang. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang strategi *coping* remaja menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri dengan judul **“Strategi Coping Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri.”**

B. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bermaksud supaya dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan penelitian ini adalah:

⁸ Achie Sudiarti Luhulima. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: P.T. Alumni, 2000), hlm. 40.

1. Strategi *coping*

Menurut Lazarus dan Folkman, Strategi *coping* merupakan tindakan yang diambil oleh individu dalam mengatasi efek negatif terhadap kondisi fisiologis maupun psikologis dari keadaan stres yang dialaminya.⁹ Kemudian, menurut Matheny strategi *coping* adalah usaha, sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau ketidaksadaran, untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan stressor, atau memberikan ketahanan terhadap dampak stres.¹⁰

Secara operasional strategi *coping* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh remaja agar terhindar dari stres akibat mengalami pelecehan seksual oleh ayah tiri.

2. Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* yaitu berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang memiliki arti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Apabila diartikan dalam konteks luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Hurlock, masa remaja diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana berubahnya individu secara fisik maupun psikis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.¹¹

Menurut Mappiare bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹²

Secara operasional remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 19 tahun.

⁹ Siti Maryam, “Strategi *Coping*: Teori dan Sumberdayanya”, *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No.2, Agustus 2017, Hlm. 102.

¹⁰ Sitorismi Banur Zafirah, “Yeniari Indriana. Strategi coping korban kekerasan dalam rumah tangga”, *Jurnal Empati* . . Vol. 5, No. 2, April 2016, hlm. 230.

¹¹ Miftahul Jannah. “Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam”, *Jurnal Psikoislamedia*. Vol. 1, No. 1, April 2016. hlm. 245.

¹² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hllm. 9.

3. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual (*sexual harassment*) merupakan bentuk tindak kekerasan seksual dan pelanggaran atas kesusilaan. Menurut Adrina yang dimaksud pelecehan seksual adalah segala tindakan seksual, baik secara lisan, tulisan, maupun fisik terhadap diri perempuan, di mana hal itu di luar keinginan perempuan yang bersangkutan. Sementara itu, menurut Michael Rubenstein bahwa pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima.¹³

Secara operasional pelecehan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan seksual secara fisik terhadap remaja perempuan yaitu berupa tindakan mencium serta menyentuh bagian kemaluan secara berulang kali ketika keadaan rumah sepi yang dilakukan oleh ayah tiri remaja perempuan tersebut.

4. Ayah Tiri

Bentuk keluarga inti pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak hasil dari pernikahan. Akan tetapi di masyarakat tidak asing jika ada anak yang diasuh oleh orang tua tiri. Sebab tidak menutup kemungkinan dalam sebuah keluarga kehilangan salah satu orang tua baik ayah atau ibu dan kemudian digantikan orang tua tiri.¹⁴ Jadi, ayah tiri adalah pengganti dari ayah kandung yang sudah berpisah dengan ibu kandung, baik berpisah karena meninggal atau karena bercerai dan ayah tiri tersebut sudah sah menikah dengan ibu kandung.

Secara operasional ayah tiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah sambung dari remaja yang mengalami pelecehan seksual oleh ayah tiri tersebut.

¹³ Bagong Suyanto. *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 262.

¹⁴ Chaterin Setiawan dan Susy Azeharrie, “Studi Komunikasi Antarpribadi Anak Dengan Orang Tua Tiri”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 1, 2017. hlm. 75.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pelecehan seksual yang diterima dari ayah tiri bagi remaja di desa Tumiyang kecamatan Pekuncen kabupaten Banyumas ?
2. Strategi *Coping* apa saja yang dilakukan remaja di desa Tumiyang kecamatan Pekuncen kabupaten Banyumas dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi *coping* remaja di desa tumiyang kecamatan Pekuncen kabupaten Banyumas dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri ?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual, strategi *coping* yang digunakan, dan faktor yang mempengaruhi strategi *coping* remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri di desa Tumiyang kecamatan Pekuncen kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan secara teoritis dan menambah wawasan tentang strategi *coping* remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk mengetahui strategi *coping* remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri.

b. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan baik secara teori maupun

kenyataan mengenai strategi *coping* remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut serta menambah referensi penelitian tentang strategi *coping* remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain adalah :

Pertama, Skripsi oleh Yogi Abdul Aziz, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Tahun 2015 yang berjudul “Studi Analisis Perilaku *Coping* Bagi Remaja Perempuan korban kekerasan dalam pacaran di Rifka Annisa Women’s Crisis Center Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi *coping* yang dilakukan, alasan klien menentukan perilaku *coping* dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan untuk mengetahui perilaku *coping* yang digunakan remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran di Rifka Annisa Women’s Crisis Center Yogyakarta. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek pada penelitian ini 3 klien Rifka Annisa WCC Yogyakarta yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran yaitu L, H, dan R. Hasil penelitian dari bentuk strategi *coping* yang dilakukan ketiga klien Rifka Annisa WCC Yogyakarta menunjukkan ke tiga-tiga nya menggunakan strategi *Problem Focus Coping* (PFC) dan *Emotion Focused Coping* (EFC) dalam menghadapi suatu masalah yang dihadapinya. Implementasinya sebagai berikut : yaitu meminta bantuan sosial terhadap teman sebaya, saudara, keluarga, lembaga (Rifka Annisa WCC Yogyakarta), dan lembaga hukum (kepolisihan). Akan tetapi hasil yang dilakukan ketiga subyek tersebut menunjukkan dua klien yaitu R dan H mengalami perubahan yang cukup

signifikan dan yang satu L mengalami penurunan seperti pendiam, menutup diri, bahkan tidak mau keluar rumah.¹⁵

Kedua, Jurnal oleh Siti Munawarah dengan judul “Strategi *Coping* Remaja Korban perkosaan”, Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik yang dilakukan pada tahun 2008. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku *coping* remaja korban perkosaan. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksplanatoris, dengan 2 orang korban perkosaan sebagai subyek yang diteliti. Hasil penelitian pada korban 1 menjelaskan perilaku *coping* yang dilakukan yaitu setelah mendengar visum dari dokter, korban rajin mengkonsumsi jamu sepet wangi 2 kali sehari agar vagina korban rapat kembali, kemudian korban tinggal di rumah nenek korban serta memulai untuk bekerja kembali dan memiliki teman baru untuk melupakan kejadian perkosaan yang dialaminya. Selanjutnya pada korban ke 2, perilaku *coping* yang dilakukan yaitu dengan bantuan ayahnya yang membawa korban ke rumah saudaranya, di tempat itu korban diberi minuman untuk melupakan bayangan pelaku, korban juga diberi minuman berupa durian muda dan nanas muda untuk menggugurkan kandungan. Hal ini dilakukan oleh ayah korban karena tidak tega melihat korban jika harus menikah dengan pelaku karena pelaku seorang pemabuk dan pengangguran.¹⁶

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Intan Permata Sari, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Tahun 2017 yang berjudul “Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan konseling individu yang dilaksanakan oleh konselor dalam membantu remaja (klien) yang mengalami pelecehan seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini yang

¹⁵ Yogi Abdul Aziz, *Studi Analisis Perilaku Coping Bagi Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 12.

¹⁶ Siti Munawarah, “ Strategi Coping Remaja Korban Perkosaan”, *Jurnal Psikososial*, Vol. 1 No. 3, Agustus 2008, hal. 88-89.

menjadi subyek adalah konselor yang menggunakan konseling individu terhadap 3 klien yaitu Ay, Ltw, dan Ma. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa tahapan konseling individu dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu (1) tahap awal dengan membangun hubungan yang baik antara konselor dan klien, (2) tahap inti dengan mengeksplorasi masalah secara mendalam, menemukan penyebab dan dampak yang dialami, dan menemukan alternatif pemecahan masalah, (3) tahap akhir dengan penilaian dan tindak lanjut.¹⁷

Perbedaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi *coping* remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri, teknik pengumpulan data yaitu dengan tiga cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan dan jenis penelitian yang peneliti lakukan yaitu kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan merupakan suatu susunan dari penulisan skripsi untuk mempermudah penelitian dan pemahaman terhadap skripsi ini, maka secara garis besar peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
- Bab II Landasan Teori, dalam penelitian ini landasan teori berisi tentang: 1). Strategi *Coping*, yang meliputi: definisi, bentuk-bentuk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi. 2). Perkembangan Remaja, yang meliputi: definisi, ciri-ciri, dan tugas-tugas perkembangan. 3). Pelecehan Seksual, yang meliputi: definisi, bentuk-bentuk, dan dampak.
- Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, tempat penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- Bab IV Hasil penelitian, berupa: 1) Gambaran umum subyek penelitian. 2). Deskripsi dan analisis data meliputi: Pembahasan tentang pelecehan

¹⁷Intan Permata Sari, *Konseling Individu Bagi Remaja Pelecehan Seksual Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. x.

seksual yang diterima, strategi *coping* yang dilakukan dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping*.

Bab V Penutup meliputi: kesimpulan, saran, dan penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. STRATEGI *COPING*

1. Pengertian Strategi *Coping*

Pada umumnya setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang ingin selalu dapat terpenuhi dalam hidupnya. Kebutuhan itu dapat berupa kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Tetapi, dalam kehidupan nyata kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak selalu dapat terpenuhi. Keadaan tersebut yang sering kali menjadikan manusia merasa tertekan secara psikologis (*psychological stress*). Respon dari perasaan tertekan itu dimanifestasikan oleh manusia dengan bermacam-macam bentuk perilaku sesuai dengan sejauh mana manusia tersebut dalam memandang masalah yang sedang dihadapi. Apabila masalah yang dihadapinya itu dipandang negatif oleh manusia, maka respon perilakunya pun negatif, seperti yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku neurotis dan patologis. Sebaliknya, apabila persoalan yang dihadapi itu dipandang positif oleh mereka yang mengalami, maka respon perilaku yang ditampilkan pun bisa dalam bentuk penyesuaian diri yang sehat dan cara-cara mengatasi masalah ini disebut dengan istilah poses *coping*.

Menurut Lazarus dan Folkam (Persitarini, 1988), *coping* dipandang sebagai faktor yang menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan (*stressful life events*). Pada dasarnya *coping* menggambarkan proses aktivitas kognitif, yang disertai dengan aktivitas perilaku (Folkam, 1984).¹⁸

Coping yang bermakna harfiah pengentasan atau penanggulangan (*to cope with* = mengatasi, menanggulangi). Secara sederhana *coping* sering dimaknai sebagai cara untuk memecahkan masalah. Namun

¹⁸ Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3, No. 2, Desember 2006, hlm. 71.

coping lebih mengarahkan pada apa yang dilakukan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang penuh tekanan. Atau dengan kata lain *coping* reaksi orang ketika menghadapi stres.¹⁹

Menurut Sarafino (2006), yang dimaksud *coping* adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam usahanya untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan yang dipersepsikan dan sumber-sumber yang dimilikinya dalam menghadapi situasi *stressfull*.²⁰

Strategi *coping* merupakan aktivitas-aktivitas spesifik yang dilakukan individu dalam bentuk kognitif dan perilaku, baik disadari atau tidak disadari oleh individu, dengan maksud agar dapat menghilangkan atau mengurangi ancaman-ancaman yang ditimbulkan oleh masalah internal maupun eksternal serta menyesuaikan dengan kenyataan-kenyataan yang negatif, mempertahankan keseimbangan emosi dan *self image* positif, serta meneruskan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.²¹

Menurut Lazarus dan Folkman, Strategi *coping* merupakan tindakan yang diambil oleh individu dalam mengatasi efek negatif terhadap kondisi fisiologis maupun psikologis dari keadaan stres yang dialaminya.²² Kemudian, menurut Matheny strategi *coping* adalah usaha, sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau ketidaksadaran, untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan stressor, atau memberikan ketahanan terhadap dampak stres.²³

¹⁹ Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan, dan Perkembangan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 60.

²⁰ Sulis Maryanti, "Model Strategi Coping Penyelesaian Studi Sebagai Efek Dari Stressor Serta Implikasinya Terhadap Waktu Penyelesaian Sebagai Efek Dari Stressor Serta Implikasinya Terhadap Waktu Penyelesaian Studi Mahasiswa Studi Mahasiswa Studi Mahasiswa Psikologi Universitas ESA Unggul", *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 2, Desember 2013, hlm. 67.

²¹ I Nengah Sumitra, dkk., "Pelatihan Strategi Coping Pada Remaja di SMAN 1 dan SMKN 2 Sukawati Kabupaten Glayar Tahun 2018", *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, Vol. 1, No. 2, April 2019, hlm. 136.

²² Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No.2, Agustus 2017, hlm. 102.

²³ Sitoresmi Banur, Zafirah Yeniar Indriana, "Strategi coping korban kekerasan dalam rumah tangga", *Jurnal Empati*, Vol. 5, No. 2, April 2016, hlm. 230.

Strategi *coping* menurut Stone dan Neale (1994) mengatakan bahwa *coping* merupakan cara yang dilakukan individu, baik yang tampak atau tidak tampak untuk menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan. Dan Smet (1994) mengatakan *coping* merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk menghadapi situasi yang menekan.²⁴

Menurut MacArthur & MacArthur (1999) strategi *coping* adalah upaya-upaya khusus baik behavioral maupun psikologis yang digunakan seseorang untuk menguasai, mentoleransi atau meminimalkan dampak kejadian yang mampu menimbulkan stres.²⁵

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi *coping* adalah upaya yang dilakukan individu dalam bentuk kognitif maupun perilaku untuk mengatasi berbagai tuntutan (internal dan eksternal) yang membebani dan mengganggu kelangsungan hidupnya.

2. Bentuk-Bentuk Strategi *Coping*

Strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkam terdapat dua macam yakni:

a. Strategi *coping* berfokus pada masalah (*Problem-Focused Coping/ PFC*)

Strategi *coping* berfokus pada masalah (*Problem-Focused Coping/ PFC*) merupakan bentuk *coping* yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini apabila dirinya menilai bahwa masalah yang dihadapi masih dapat dikontrol dan diselesaikan.

Yang termasuk strategi *coping* berfokus pada masalah (*Problem-Focused Coping/ PFC*) adalah:

²⁴ Flora Grace Putrianti, "Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau Dari Dukungan Suami, Optimisme, Dan Strategi Coping", *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 9, No. 1, Mei 2007, hlm. 8.

²⁵ Adnani Budi Utami, Niken Titi Pratitis, "Peran Kreativitas Dalam Membentuk Strategi Coping Mahasiswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Gaya Belajar", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 3, September 2013, hlm. 234.

- 1) *Planful problem solving* yaitu individu berusaha menganalisa situasi untuk memperoleh solusi, kemudian melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan atau menyelesaikan masalah.
 - 2) *Confrontative coping* yaitu upaya yang dilakukan untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi, serta pengambilan resiko.
 - 3) *Seeking social support* yaitu usaha mencari dukungan dari pihak-pihak luar, dapat berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional.
- b. Strategi *coping* berfokus pada emosi (*Emotion Focused Coping/ EFC*)

Strategi *coping* berfokus pada emosi (*Emotion Focused Coping/ EFC*) merupakan bentuk *coping* yang diarahkan untuk respon emosional terhadap situasi yang menekan. Individu dapat mengatur respon emosionalnya dengan pendekatan behavioral dan kognitif. Contoh pendekatan behavioral yaitu mengkonsumsi alcohol dan narkoba, mencari dukungan emosional dari teman-teman dan ikut dalam berbagai kegiatan seperti berolahraga atau menonton televisi yang dapat mengalihkan perhatian individu dari masalah yang dialami. Sedangkan pendekatan kognitif yaitu bagaimana individu berfikir tentang situasi yang menekan. Dalam pendekatan kognitif, individu melakukan *redefine* terhadap situasi yang menekan misalnya dengan membuat perbandingan dengan individu lain yang mengalami situasi lebih buruk, dan melihat sesuatu yang baik di luar dari masalah. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini apabila dirinya merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut.

Yang termasuk strategi *coping* berfokus pada emosi (*Emotion Focused Coping/ EFC*) adalah:

- 1) *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif) yaitu bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri dan termasuk juga melibatkan diri dalam hal-hal religius.
- 2) *Accepting responsibility* (penekanan pada tanggung jawab) yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran pada peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha menundukkan segala sesuatu sebagai mana mestinya.
- 3) *Self controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan.
- 4) *Distancing* (menjaga jarak) yaitu menjaga jarak dari *stressor* agar tidak terbelenggu oleh permasalahan.
- 5) *Escape avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi.²⁶

Menurut Aldwin dan Revenson (Bukit, 1999) membagi *Problem-Focused Coping/ PFC* menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. *Cautiousness* (kehati-hatian) adalah individu berfikir serta mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah yang ada, meminta pendapat orang lain, berhati-hati dalam memutuskan masalah dan melakukan evaluasi strategi yang sebelumnya pernah dilakukan.
- b. *Instrumental action* (tindakan instrumental) merupakan tindakan individu yang diarahkan pada penyelesaian masalah secara langsung, dan menyusun langkah yang akan dilakukan.

²⁶ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No.2, Agustus 2017, hlm. 103-104.

c. *Negotiation* (negosiasi) yaitu usaha oleh individu yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat atau merupakan penyebab masalahnya untuk ikut dalam penyelesaian masalah.

Untuk *Emotion Focused Coping/ EFC* menurut Aldwin dan Revenson (Bukit, 1999) terbagi menjadi:

- a. *Escapsim* (melarikan diri dari masalah) merupakan perilaku dengan menghindari dari masalah dengan cara membayangkan seandainya berada dalam suatu situasi lain yang lebih menyenangkan; menghindari masalah dengan makan ataupun tidur; merokok ataupun mengkonsumsi minuman keras.
- b. *Minimization* (menganggap masalah seringan mungkin) yaitu tindakan menghindari dari masalah dengan cara menganggap masalah yang tengah dihadapi itu jauh lebih ringan daripada yang sebenarnya.
- c. *Self Blame* (menyalahkan diri sendiri) yaitu upaya seseorang ketika menghadapi masalah dengan cara menyalahkan dan menghukum diri secara berlebihan dengan menyesali yang telah terjadi.
- d. *Seeking meaning* (mencari hikmah yang tersirat) merupakan suatu proses seseorang mencari makna kegagalan yang dialami dirinya sendiri kemudian mencoba mencari segi-segi yang dianggap penting dalam hidupnya. Dalam hal ini seseorang mencoba mencari hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari masalah yang telah dan sedang dihadapinya.²⁷

Menurut Carver, Scheier dan Weintraub merumuskan dimensi-dimensi untuk tiap tipe strategi *coping* adalah sebagai berikut:

²⁷ Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3, No. 2, Desember 2006, hlm. 72-73.

a. Dimensi *Problem Focused Coping* meliputi:

- 1) *Active coping* (*Coping* aktif) mencakup memulai tindakan secara langsung, meningkatkan usaha seseorang dan mencoba untuk melakukan suatu *coping* dengan cara yang bijaksana.
- 2) *Planning* (Merencanakan) mencakup menghasilkan strategi-strategi tindakan, memikirkan langkah apa yang harus diambil dan cara terbaik untuk mengatasi masalah.
- 3) *Suppression of competing activities* (Penekanan pada aktivitas bersaing) adalah berusaha untuk menghindari hal-hal yang dapat mengganggu fokus permasalahan.
- 4) *Restraint coping* (*Coping* menahan) adalah menahan diri sampai datang suatu kesempatan yang tepat untuk melakukan tindakan.
- 5) *Seeking social support for instrumental reason* (Mencari dukungan sosial untuk alasan instrumental) diantaranya yaitu mencari nasihat, bantuan dan informasi.

b. Dimensi *Emotion Focused Coping* meliputi:

- 1) *Seeking social support for emotional reason* (Mencari dukungan sosial untuk alasan emosional) mencakup mencari dukungan moral, simpati dan pengertian.
- 2) *Positive reinterpretation/growth* (Menginterpretasikan kembali secara positif dan tumbuh) adalah menginterpretasikan situasi atau keadaan yang membuat stres dengan pandangan yang positif.
- 3) *Acceptance* (Penerimaan) yaitu menerima saja keadaan yang penuh dengan tekanan sehingga merasa pasrah dengan situasi yang ada.
- 4) *Turning to religion* (Kembali pada agama) yaitu menghadapi situasi penuh tekanan dengan kembali kepada agama yang dianggap dapat memberikan dukungan secara emosional.

5) *Denial* (Pengingkaran) yaitu penolakan untuk percaya keberadaan stresor atau berusaha untuk bertindak seolah-olah stresor tidak nyata.²⁸

Menurut Freud (Niven, 2002) menggunakan istilah mekanisme pertahanan untuk menyebutkan strategi yang tidak disadari yang digunakan oleh individu untuk mengatasi emosi negatif di mana strategi tersebut tidak mengubah situasi stress, tetapi hanya mengubah cara individu menghayati atau memikirkan situasi.²⁹

Menurut McCrae (1984) bahwa perilaku menghadapi tekanan merupakan suatu proses yang dinamis pada saat individu bebas menentukan bentuk perilaku yang sesuai dengan keadaan diri dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga individu menentukan bentuk perilaku tertentu.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa strategi *coping* terbagi menjadi dua bentuk yaitu: Strategi *coping* berfokus pada masalah dan Strategi *coping* berfokus pada emosi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi *Coping*

Taylor (2001) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan strategi *coping*. Kedua faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu, terdiri dari *personality, negativity, hardiness, optimism, dan psychological control*. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri

²⁸ Titi Anggreani, Ika Yuniar Cahyanti, "Perbedaan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Usia Dewasa Madya Ditinjau dari Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 1, No. 02, Agustus 2012, hlm. 82.

²⁹ Eunike R. Rustiana, Widya Hary Cahyati, "Stress Kerja Dengan Pemilihan Strategi Coping", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, ISSN 1858-1196, hlm. 152.

³⁰ Destryarini Miranda, "Strategi Coping Dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 1, No. 2, 2013, hlm. 67.

individu, seperti waktu, uang, pendidikan, pekerjaan yang layak, anak, teman, keluarga, standar hidup, kehadiran peristiwa kehidupan yang positif, dan tidak adanya stressor kehidupan lainnya.³¹

Menurut Lazarus dan Folkman (Sarafino, 2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi strategi *coping*, dimana faktor-faktor tersebut ditentukan oleh sumber daya individu, yaitu:

a. Kesehatan fisik

Kesehatan fisik menjadi faktor penting dalam melakukan strategi *coping* dan dapat berpengaruh pada berbagai bentuk strategi *coping* pada individu. Karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang besar dan apabila individu dalam keadaan rapuh, sakit, ataupun lelah maka tidak mampu melakukan *coping* dengan baik.

b. Keterampilan memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah pada individu meliputi kemampuan mencari informasi, menganalisis situasi dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah sehingga dapat menghasilkan dan mempertimbangkan alternatif yang akan digunakan pada individu. Mempertimbangkan alternatif dengan baik supaya bisa mengantisipasi kemungkinan yang terburuk, memilih, dan menerapkan sesuai dengan tujuan pada masing-masing individu, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang bisa berpengaruh terhadap strategi *coping* pada individu.

c. Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan dapat menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, contohnya seperti keyakinan tentang nasib (*external locus of control*) yang dapat mengarahkan individu terhadap penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) sehingga

³¹ Laila Mufida Sadikin dan E.M.A Subekti, "Coping Stres pada Penderita Diabetes Mellitus Pasca Amputasi", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 02, No. 03, Desember 2013, hlm. 21.

kemampuan strategi *coping* tipe *problem-solving focused coping* menjadi menurun.

d. Keterampilan sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu keterampilan sosial merupakan faktor yang penting dalam strategi *coping*, yang dibutuhkan oleh individu untuk bersosialisasi. Keterampilan sosial merupakan cara untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain, dengan keterampilan sosial yang baik memungkinkan terjalinnya hubungan yang baik serta kerjasama dengan individu lainnya, dan secara umum dapat memberikan kontrol perilaku dalam interaksi sosial dengan individu lain. Keterampilan sosial pada individu meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

e. Dukungan sosial

Individu yang memiliki teman dekat secara emosional, pengetahuan, dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh pada strategi *coping*. Dukungan sosial meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang dapat diberikan oleh orangtua, anggota keluarga lain, saudara, sahabat, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

f. Sumber material

Sumber material dapat berupa keuangan, barang atau layanan. Dengan keadaan keuangan yang baik dapat menjadi sumber strategi *coping* pada individu. Secara umum masalah keuangan bisa memicu stres yang dapat mengakibatkan meningkatnya pilihan dalam strategi *coping* untuk bertindak. Manfaat bagi individu salah satunya yaitu mempermudah individu dalam kepentingan hukum, medis, keuangan dan lain-lain. Hal ini

menyebabkan individu memiliki materi dapat mengurangi resiko stres dan memungkinkan *coping* yang dilakukan lebih adaptif.³²

Dari uraian diatas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam strategi *coping*, menurut Taylor strategi coping dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu), sedangkan Folkam menyebutkan faktor yang mempengaruhi strategi coping berdasarkan sumber daya individu, yaitu: kesehatan fisik, keterampilan memecahkan masalah, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan sosial, dukungan sosial, dan sumber material.

B. PERKEMBANGAN REMAJA

1. Pengertian Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja adalah seseorang yang mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin dan sudah bukan kanak-kanak lagi.³³ Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Apabila diartikan dalam konteks luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Hurlock, masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan, yaitu masa dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.³⁴

Menurut Mappiare, berlangsungnya masa remaja yaitu antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah

³² Khairunnisa Putri, Sri Kushartati. “Strategi Coping Pada Mantan Penganut Aliran Sesat”, *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXVI, No. 82, Januari 2015. Hlm. 70-71.

³³ <https://kbbi.web.id/remaja.html>, diakses pada tanggal 6 Juni 2020, pukul 13.43 WIB.

³⁴ Miftahul Jannah. “Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam”, *Jurnal Psikoislamedia*. Vol. 1, No. 1, April 2016. hlm. 245.

remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.³⁵

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan tentang remaja secara konseptual, terdapat tiga kriteria yang digunakan, yaitu: biologis, yakni individu yang berkembang saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual, psikologis, yakni individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan sosial ekonomi, yakni terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.³⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju ke masa dewasa baik dari segi biologis, psikologis, maupun sosial ekonomi.

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Menurut Jahja, masa remaja merupakan masa perubahan. Pada masa remaja mengalami perubahan yang cepat secara fisik maupun psikologis. Selama masa remaja terdapat beberapa perubahan yang terjadi dan sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu:

a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm* dan *stress*.

Peningkatan emosional ini adalah hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya remaja diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku

³⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 9.

³⁶ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17. No. 1, 2017, hlm. 25.

seperti anak-anak, dituntut untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab.

- b. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual.

Kematangan seksual sering disebut dengan masa pubertas, merupakan suatu rangkaian perubahan fisik pada masa remaja ditandai dengan pertama, perubahan ciri-ciri seks primer yaitu ciri-ciri fisik yang secara langsung menunjuk pada proses reproduksi yang khas membedakan laki-laki dan perempuan seperti munculnya periode menstruasi pada perempuan dan mengalami mimpi basah pada laki-laki. Kedua, perubahan ciri-ciri seks sekunder yaitu tanda-tanda fisik yang tidak berhubungan langsung dengan proses reproduksi namun menjadi penanda khas yang membedakan laki-laki dan perempuan, seperti tumbuhnya kumis, jakun dan suara menjadi berat pada laki-laki, sedangkan pada perempuan ditandai dengan payudara dan pinggul yang membesar.³⁷

- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi diri remaja dan hubungan dengan orang lain.

Dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru, lebih penting dan lebih matang selama masa remaja karena adanya tanggung jawab yang lebih besar. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain yaitu remaja tidak hanya berhubungan dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, remaja menganggap apa yang dianggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena sudah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

³⁷ Miftahul Jannah. "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam", *Jurnal Psikoislamedia*. Vol. 1, No. 1, April 2016. hlm. 249.

Disatu sisi remaja menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain remaja takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuannya sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.³⁸

Selanjutnya Gunarsa dan Gunarsa menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

- a. Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: tidak stabil keadaannya dan lebih emosional, mempunyai banyak masalah, masa yang kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal, dan suka menyendiri.
- b. Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan karena pertentangan dalam diri, berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan keinginan menjelajah kea lam sekitar yang lebih luas.
- c. Masa remaja akhir. Ditandai dengan ciri-ciri: aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, meningkatnya berpikir realistis dan memiliki sikap pandang yang sudah baik, lebih matang dalam menghadapi masalah, ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan.³⁹

Berdasarkan penjelasan mengenai ciri-ciri remaja, dapat ditarik kesimpulan terdapat 5 ciri adalah: pertama, peningkatan emosional yaitu karena pengaruh dari perubahan fisik serta hormon pada remaja.

³⁸ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17. No. 1, 2017, hlm. 28.

³⁹ Gunarsa S.D., dan Gunarsa, Y.S., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 77.

Kedua, perubahan fisik dan kematangan seksual yaitu perubahan internal maupun perubahan eksternal. Ketiga, perubahan ketertarikan dan hubungan dengan orang lain. Keempat, perubahan nilai. Kelima, umumnya remaja memiliki sikap *ambivalen*. Dari ciri-ciri tersebut dibagi menjadi tiga masa yaitu masa remaja awal, masa remaja madya (pertengahan), dan masa remaja akhir.

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.

Tugas-tugas perkembangan remaja diantaranya yaitu:

a. Menerima keadaan fisik

Pada masa remaja perubahan fisik berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan seksual yang pesat. Apabila perubahan tersebut tidak sesuai dengan harapan remaja maupun lingkungan dengan keadaan fisiknya sendiri dapat menimbulkan masalah penyesuaian diri bagi remaja.

b. Memperoleh kebebasan emosional

Memperoleh kebebasan emosional diperlukan agar pada masa dewasa kelak remaja dapat menjadi orang yang mampu mengambil keputusan dengan bijaksana, oleh sebab itu remaja perlu mendapatkan pengalaman berupa latihan untuk mengambil keputusan secara bertahap disertai dengan bimbingan mengenai yang baik dan tidak baik berdasarkan nilai dan norma yang diyakini.

c. Mampu bergaul

Memperluas pergaulan diperlukan bagi remaja untuk mempersiapkan diri menuju masa dewasa. Penerimaan keadaan fisik pada diri remaja akan berpengaruh pada kemampuan bergaul, yaitu apabila remaja merasa terbiasa dengan keadaan fisiknya barulah timbul penyesuaian diri dan kemudahan dalam pengaadaan pendekatan dengan teman-teman.

d. Menemukan model untuk identifikasi

Menemukan identitas diri pada remaja agar pada masa dewasa kelak dapat menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang khas dengan identitas yang khas pula. Oleh karena itu, remaja perlu menemukan model untuk identifikasi yang akan dicontoh baik tingkah laku maupun kepribadiannya.

e. Mengetahui dan menerima kemampuan diri

Kemampuan berfikir abstrak remaja cenderung berfikir tentang kemungkinan-kemungkinan masa dewasanya, dirinya sering dijadikan objek pemikiran dan menimbulkan penilaian terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Apabila remaja melihat realitas dan kemampuannya tidak sesuai dengan harapan yang dapat menimbulkan frustrasi dan berpengaruh pada perilakunya. Oleh karena itu, perlu adanya imbalan agar remaja agar dapat menerima keadaan dirinya dan menyesuaikan aspirasinya dengan kemampuan dan realitas kehidupannya.

f. Memperlakukan penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma

Masa remaja menjadi fase yang paling penting dalam membentuk nilai. Dalam proses mencari nilai dan pandangan hidup remaja mengalami kegoncangan karena tidak ingin terpaut pada sikap dan pandangan hidup masa kanak-kanak, tetapi belum memiliki pandangan hidup baru yang mantap.

g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan

Pada masa kanak-kanak terdapat salah satu ciri yang menonjol yaitu sifat ego sentis merupakan sifat menganggap bahwa segala sesuatu dipandangnyanya dari sudut pandang sendiri, berpusat pada keinginan dan kebutuhannya sendiri serta sangat emosional.⁴⁰

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tujuh tugas perkembangan remaja, diantaranya yaitu: Pertama, menerima keadaan

⁴⁰ Sahadir Nasution, "Perkembangan Remaja (Suatu Tinjauan Psikologi)", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 02, No. 01, Januari 2014, hlm. 77-80.

fisik. Kedua, memperoleh kebebasan emosional. Ketiga, mampu bergaul. Keempat, menemukan model untuk identifikasi. Kelima, mengetahui dan menerima kemampuan diri. Keenam, memperlakukan kekuasaan diri atas dasar skala nilai dan norma. Ketujuh, meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

C. PELECEHAN SEKSUAL

1. Pengertian Pelecehan Seksual

Menurut Freud, sejak bayi seksualitas sudah memanifestasikan diri dalam bentuk tingkah laku yang tidak menggunakan alat kelamin, misalnya pada saat bayi menyusu pada ibunya, atau saat bayi menikmati permukaan kulitnya yang dibelai-belai sayang oleh ibunya. Seksualitas bayi itu lebih ditekankan pada erotik oral (erotik dengan mulut).⁴¹

Seks adalah energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk aktif bertingkah laku. Tidak hanya berbuat di bidang seks, tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan nonseksual. Misalnya ikut mendorong untuk berprestasi di bidang ilmu pengetahuan seni, agama, sosial, budaya, tugas-tugas moril, dan lainnya. Sebagai energy psikis, seks menjadi motivasi atau tenaga dorong untuk berbuat atau bertingkah laku.⁴²

Istilah pelecehan seksual muncul di Amerika sepanjang tahun 70-an mengikuti pergerakan kaum perempuan. Dan di Inggris istilah pelecehan seksual telah umum dipakai pada tahun 1980-an. Karena makin banyaknya perempuan yang memasuki dunia kerja, tingkat pelecehan seksual semakin meningkat baik setelah terbentuknya kesempatan luas atau disebabkan laki-laki semakin terancam dan

⁴¹ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 46-47.

⁴² Kartini Kartono, *Patologi Sosial I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 189.

melakukan pelecehan seksual supaya perempuan tetap berada dalam genggamannya.⁴³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pelecehan seksual terdiri dari dua kata yaitu kata pelecehan dan seksual, Pelecehan berasal dari kata leceh yang berarti memandang rendah, menghinakan atau tak berharga.⁴⁴ Sedangkan kata seksual berasal dari kata seks. Seks, sangat sering diartikan sebagai jenis kelamin biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Jadi kata seksual (kata sifat) adalah sifat suatu hal yang berkenaan dengan seks atau jenis kelamin, dan hal yang berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan, serta hal-hal lainnya yang mengandung unsur yang bersifat hasrat atau nafsu seksual.⁴⁵

Dengan demikian pelecehan seksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu perbuatan memandang rendah atau menghinakan yang berkenaan dengan seks laki-laki dan perempuan, yang mengandung unsur sifat hasrat atau hawa nafsu. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa pelecehan seksual mengacu pada perbuatan yang bisa dirasakan oleh korbannya tidak menyenangkan, karena perbuatan tersebut bersifat intimidasi, menghina atau tidak menghargai dengan membuat seseorang sebagai obyek pelampiasan seksual.

Pelecehan seksual (*sexual harassment*) merupakan perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima. Menurut Handayani, pelecehan seksual yaitu segala macam bentuk perilaku yang mengarah kepada hal seksual (pemuasan kebutuhan seksual) yang dilakukan oleh satu pihak dan tidak diharapkan oleh korban sehingga menimbulkan reaksi negatif

⁴³ Rohan Collier, *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*, (Yogyakarta: Tiara Yogya, 1998), hlm. 2.

⁴⁴ <http://kbbi.web.id/pelecehan.html>., diakses pada tanggal 12 Juni 2020, pukul 19.46 WIB.

⁴⁵ <http://kbbi.web.id/seksual.html>., diakses pada tanggal 12 Juni 2020, pukul 19.49 WIB.

seperti benci, marah, malu, sedih, tersinggung dan lain sebagainya.⁴⁶ Menurut Collier, pelecehan seksual adalah sebagai bentuk perilaku yang menyinggung perasaan yang didasarkan pada gender.⁴⁷

Menurut Beuvais, pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada kaum perempuan saja tetapi pada kaum laki-laki juga bisa terjadi korban pelecehan seksual. Beuvais mengelompokkan menjadi empat kelompok yang menjadi pelecehan seksual antara lain: laki-laki melecehkan perempuan, perempuan melecehkan laki-laki, heteroseksual melecehkan homoseksual dan homoseksual melecehkan heteroseksual.⁴⁸

Pelecehan seksual adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak (karena dilecehkan maka direndahkan martabatnya). Jadi pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan melainkan dapat pula terjadi pada laki-laki, namun yang paling sering mengalami pelecehan seksual adalah perempuan.⁴⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah segala tindakan yang bersifat seksual yang tidak dikehendaki dan mengganggu korban karena perbuatan tersebut bersifat intimidasi, menghina atau tidak menghargai dengan membuat seseorang sebagai obyek pelampiasan seksual.

2. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Kurangnya keseragaman konsep dan pengukuran terhalang pemahaman tentang berbagai jenis pelecehan dan dampak dari berbagai bentuk target. Analisis kritis dari 18 survei pelecehan seksual

⁴⁶ Anugrah Sulistiyowati,dkk.,“Psikoedukasi seks: Meningkatkan Pengetahuan Untuk Mencegah Pelecehan Seksual Pada Anak Prasekolah”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 6, No. 1, Januari 2018, hlm. 19.

⁴⁷ Nediyan Putriningsih dan Sugiyarta Stanislaus,”Intensi Pekerja Rumah Tangga Korban Pelecehan Seksual Untuk Melapor”, *Jurnal Psikologi Ilmiah*, ISSN 2086-0808, November 2012, hlm. 2.

⁴⁸ Khaeruddin, *Pelecehan Seksual Terhadap Istri*, (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, 1999), hlm. 3.

⁴⁹ Marchelyla Sumera, “ Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan”, *Lex et Societatis*, Vol. 1, No. 2, April-Juni 2013, hlm. 40.

menemukan bahwa ketika kategori yang berbeda dari pelecehan seksual dibandingkan dan di bawah judul umum, “komentar seksual” adalah bentuk paling umum dari pelecehan seksual, diikuti oleh “sikap seksual”, “sentuhan seksual”, dan “tekanan seksual”. Urutan ini bertahan meskipun perbedaan besar di antara survei ini dalam presentase perempuan yang mengindikasikan bahwa mereka telah dilecehkan secara seksual (Gurber, Smith & Toropainen, 1996).⁵⁰

Tabel 1. Bentuk Pelecehan Seksual Menurut Gurber (1996)

	Permintaan Secara Lisan (<i>Verbal Request</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Penyusunan Seksual (<i>Sexual Bribery</i>) - Dorongan Seksual (<i>Sexual Advance</i>) - Dorongan Rasional (<i>Rational Advance</i>) - Tekanan/dorongan halus (kehidupan seksual) (<i>subtle pressure/ advances (sex life)</i>)
Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang terjadi (Gurber, Smith & Toropainen, 1996)	Komentar Lisan (<i>Verbal Comments</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Komentar Pribadi (<i>Personal Remarks</i>) - Objektivikasi Subjektif (<i>Subjective Objectification</i>) - Pernyataan kategoris seksual (<i>Sexual categorical remarks</i>)

⁵⁰ Fiana Dwiyaniti, “Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta)”, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 10, No. 1, Mei 2014, hlm. 32.

	Tampilan Nonverbal (<i>Nonverbal Displays</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Penyerangan Seksual (<i>Sexual Assault</i>) - Sentuhan Seksual (<i>Sexual Touching</i>) - Postur Seksual (<i>Sexual Posturing</i>) - Materi Seksual (<i>Sexual Materials</i>)
--	--	--

Menurut Kremer dan Marks (1992), bentuk pelecehan seksual yaitu secara verbal dan godaan secara fisik. Pelecehan seksual dalam verbal yaitu berupa bujukan seksual yang tidak diharapkan, gurauan atau pesan seksual yang terus menerus, mengajak kencan terus menerus walaupun telah ditolak, pesan yang menghina atau merendahkan, komentar yang sugestif atau cabul, ungkapan sexist mengenai pakaian, tubuh, atau aktivitas seksual, permintaan pelayanan seksual yang dinyatakan dengan ancaman tidak langsung maupun terbuka. Selanjutnya bentuk pelecehan seksual dalam bentuk godaan fisik di antaranya yaitu berupa tatapan yang sugestif terhadap bagian-bagian tubuh (menatap payudara, pinggul atau bagian tubuh yang lain), lirikan yang menggoda dan mengejap-gejapkan mata, rabaan mencakup cubitan, remasan, menggelitik, mendekap, dan mencium, gangguan seksual seperti rabaan atau ciuman yang terjadi karena situasi yang sangat mendukung misalnya dalam keadaan sepi.⁵¹

Ada beberapa bentuk pelecehan seksual yang berdasarkan tingkatan-tingkatannya adalah sebagai berikut:

- a. Tingkatan pertama *gender harassment* merupakan pernyataan atau tingkah laku yang bersifat merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelamin (*sexist*). Bentuk-bentuknya antara

⁵¹ Sri Kurnianingsih, "Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Kerja", *Jurnal Psikologi*, ISSN: 0854-7108, No. 2, Desember 2003, hlm. 117.

lain cerita porno atau gurauan yang mengganggu; kata-kata seksual yang kasar dan ditujukan kepada seseorang; kata-kata rayuan tentang penampilan seseorang, tubuh, atau kehidupan seseorang; memandang secara terus menerus; memperlihatkan, memakai, atau menyebarkan benda-benda yang tidak senonoh seperti gambar, buku, video porno.

- b. Tingkatan kedua *seduction behavior* adalah rayuan atau permintaan yang tidak senonoh bersifat seksual atau bersifat merendahkan tanpa adanya suatu ancaman. Bentuk-bentuknya antara lain: pembicaraan tentang hal-hal yang bersifat pribadi atau bersifat seksualitas; tindakan untuk merayu seseorang; perhatian seksualitas seseorang, usaha menjalin hubungan romantis dengan seseorang, ajakan untuk berbuat tidak senonoh atau asusila, mengganggu privasi seseorang secara sengaja menjadikan seseorang sebagai sasaran sindiran dari suatu pembicaraan seksual, mengucapkan kalimat seksual yang kasar dan mengganggu seseorang serta menyebarkan gossip seksual seseorang.
- c. Tingkatan ketiga *sexual bribery* adalah ajakan melakukan hal-hal yang berkenaan dengan perhatian seksual disertai dengan janji untuk mendapatkan imbalan-imbalan tertentu. Bentuk-bentuknya antara lain secara halus menyuap seseorang dengan janji imbalan tertentu untuk melakukan tindakan-tindakan seksual, misalnya: dipeluk, diraba, dicium, dibelai. Secara langsung atau terang-terangan menjanjikan hadiah untuk melayani keinginan seksual seseorang, pemaksaan tindakan seksual karena memberikan hadiah kepada seseorang karena bersedia melayani secara seksual.
- d. Tingkatan keempat *sexual coercion* atau *threat* adalah adanya tekanan untuk melakukan hal-hal bersifat seksual dengan disertai ancaman baik secara halus maupun langsung. Bentuk-

bentuknya yaitu ancaman secara halus dengan pemberian semacam hukuman karena menolak keinginan seksual seseorang, ancaman secara langsung atau terang-terangan dengan harapan seseorang mau melakukan tindakan seksual meskipun tindakan tersebut belum terjadi, melakukan tindakan seksual dengan seseorang yang merasa takut karena ancaman atau hukuman yang diberikannya, serta akibat buruk yang diterima seseorang secara nyata karena menolak tindakan seksual dari seseorang.

- e. Tingkatan kelima *sexual imposition* adalah serangan atau paksaan bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Bentuk-bentuknya yaitu dengan sengaja memaksa menyentuh, berusaha mendorong atau memegang tubuh seseorang. Misalnya, menyentuh anggota tubuh yang vital dan sebagainya serta dengan sengaja memaksa untuk melakukan hubungan seksual.⁵²

Sedangkan Menurut Sumarni dan Setyowati, bentuk-bentuk pelecehan seksual dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu:

- a. Pelecehan seksual ringan, ditandai dengan kedipan mata atau menatap ke bagian tubuh dengan gairah, mengeluarkan siulan atau suara-suara menggoda dan mengajak bergurau tentang hal-hal porno dan memperlihatkan gambar porno.
- b. Pelecehan seksual sedang, ditandai dengan membicarakan hal yang berhubungan dengan organ seks atau bagian tubuh baik perempuan atau laki-laki, membicarakan kelemahan seksual seseorang dan melakukan gerakanyang menirukan seolah sedang bernesraan.

⁵² Sandra S. Tangri, Martha R. Burt dan Leonor B. Johnson, *Seksual Harasement at Work: Three Explanatory Models*, hlm. 89-107.

- c. Pelecehan seksual berat, ditandai dengan menyentuh, mencolek, mencubit, menepuk, atau meremas bagian tertentu tubuh seseorang, merangkul, memeluk dengan nafsu, memperlihatkan, menekankan, atau menggesek-gesekkan sebagian atau seluruh alat vital kepada seseorang, dan melakukan usaha-usaha untuk melakukan perkosaan.⁵³

Menurut Beauvais (1986), bentuk tindak pelecehan seksual yang terjadi diantaranya yaitu:

- a. Gurauan dan sindiran yang disampaikan secara verbal, dapat berupa kata-kata lisan yang merendahkan jenis kelamin tertentu dan tidak pada tempatnya.
- b. Tekanan langsung untuk tindakan seksual (berciuman, berpegangan tangan, berhubungan seksual) perilaku genit, gatal atau centil.
- c. Sentuhan yang tidak diundang atau kedekatan fisik yang tidak diundang, atau menyorongkan alat kelamin atau dada pada korbannya.
- d. Agresi fisik seperti ciuman atau menepuk bagian tubuh tertentu.
- e. Serangan seksual, gerak-gerik yang bersifat seksual, kasar atau menjijikan.
- f. Perhatian seksual yang tidak diundang dan tidak disukai serta tidak pada tempatnya.
- g. Tuntutan berhubungan seks.
- h. Gerak-gerik tubuh yang 'sok akrab' secara fisik dan bersifat menjurus ke arah hubungan seks.
- i. Menunjukkan gambar seksual.
- j. Selalu menatap atau melihat bagian tubuh tertentu.

⁵³ Nediyan Putriningsih dan Sugiyarta Stanislaus, "Intensi Pekerja Rumah Tangga Korban Pelecehan Seksual Untuk Melapor", *Jurnal Psikologi Ilmiah*, ISSN 2086-0808, November 2012, hlm. 3.

- k. Membuat pernyataan, pertanyaan atau komentar yang secara seksual bersifat eksplisit.
- l. Membuat pernyataan yang merendahkan gender atau orientasi seksual orang (misalnya, merendahkan seseorang karena ia homoseksual atau waria).⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bentuk-bentuk pelecehan seksual dapat berupa lisan dan fisik, yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu: Pertama, pelecehan seksual ringan. Kedua, pelecehan seksual sedang. Ketiga pelecehan seksual berat.

3. Dampak Pelecehan Seksual

Dampak pelecehan seksual antara lain: *Pertama*, kognisi. Secara kognisi korban yang mengalami tindakan pelecehan seksual pada dirinya mengalami gangguan secara kognitif, yaitu berupa ketidakmampuan untuk berbicara dengan lancar dan adanya perubahan orientasi seksual yaitu tidak tertarik dengan lawan jenis, namun lebih tertarik dengan sesama jenis. *Kedua*, dampak sosio-emosional yang ditunjukkan oleh korban pelecehan seksual yaitu menjadi tidak mudah percaya dengan orang lain, menarik diri dari lingkungan, membatasi komunikasi dengan orang lain, memiliki ketakutan dan kecemasan yang berlebihan. *Ketiga*, dampak fisik, pelecehan seksual secara fisik seperti pelecehan seksual sesama jenis yang mengakibatkan korban merasakan sakit pada bagian dubur setelah melakukan hubungan dengan cara sodomi.⁵⁵

Beberapa review hasil penelitian dampak pelecehan seksual di antaranya yaitu:

⁵⁴ Nuridin, *Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pemaknaan Remaja Perempuan Tentang Tindakan Pelecehan Seksual Di Kabupaten Klaten, Skripsi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), hlm. 28-29.

⁵⁵ Muhammad Khafidhul Abshor, *Faktor Risiko Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Pada Anak Laki-laki Korban Pelecehan Seksual)*, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hlm. 7.

- a. Bimwidie (2000), menyebutkan bahwa pelecehan seksual dapat mengakibatkan kerugian baik jangka pendek dan jangka panjang termasuk cedera fisik dan psikopatologi di kemudian hari.
- b. Widom. CS (2000), menyebutkan bahwa efek pelecehan seksual akan mengakibatkan gangguan stres pascatrauma atau yang biasa disebut sebagai *post traumatic stress disorder* (PTSD).
- c. Anderson et al (2002), menyebutkan bahwa terjadi perbedaan relaksasi yang tidak normal sewaktu pemeriksaan NMR (*Nuclear magnetic resonance*) *cerebellar vermis* pada otak orang dewasa yang mengalami pelecehan seksual masa kecil.
- d. Arnow BA (2004), menyebutkan pelecehan seksual berdampak pada gangguan makan, rasa rendah diri yang buruk, gangguan identitas pribadi dan kegelisahan; gangguan psikologis yang umum seperti somatisasi, sakit saraf, sakit kronis.
- e. Freyd JJ, Putnam FW dan Lyon TD et al (2005), menyebutkan bahwa pelecehan seksual dapat menyebabkan masalah sekolah/belajar; dan masalah perilaku termasuk penyalahgunaan obat terlarang, perilaku menyakiti diri sendiri, kriminalitas ketika dewasa dan bunuh diri.
- f. Anne Carolinne Drake (2015), menyebutkan bahwa *post traumatic stress disorder* (PTSD) bisa terjadi pada polisi pinggir kota 13%, pegawai pemadam kebakaran 15%, veteran militer 30%, kekerasan pada orang dewasa 36%, kekerasan pada perempuan 45% dan kekerasan pada anak 50% dari hasil tersebut diketahui bahwa kekerasan pada anak menempati tempat tertinggi yang menyebabkan PTSD.⁵⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak pelecehan seksual yaitu dampak secara fisik dan dampak secara psikologis.

⁵⁶ Hera Wahyuni, "Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban Pelecehan Seksual", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 5, No. 1, September 2016, hlm. 3.

BAB III

METODE PENELITIAN

Ada beberapa metode yang akan peneliti lakukan, dalam hal ini beberapa metode yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana metode kualitatif adalah sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis ataupun lisan dari seseorang yang perlakunya dapat diamati.⁵⁷

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengembangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran serta mengembangkan pemahaman dari fenomena atau penelitian yang dilakukan.⁵⁸

Penelitian yang peneliti lakukan masuk pada penelitian studi kasus, studi kasus adalah penyelidikan secara mendalam mengenai suatu unit sosial sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap tentang unit sosial tersebut.⁵⁹

B. Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

C. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah sesuatu yang menjadi sasaran pembahasan yaitu strategi *coping* remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri.

2. Subyek Penelitian

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 3.

⁵⁸ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 80.

⁵⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 8.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti yakni orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan dengan kata lain disebut dengan kata responden.⁶⁰ Subyek dalam penelitian ini adalah seorang remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual oleh ayah tiri di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman.⁶¹

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas alami untuk menghasilkan fakta.⁶²

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang strategi *coping* remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri dengan observasi secara langsung dengan berada langsung dengan subyek dan juga menggunakan pengamatan tidak langsung dimana peneliti tidak berada pada saat berlansungnya strategi *coping* pada subyek.

2. Wawancara

Wawancara (Interview) adalah suatu cara untuk mendapatkan keterangan dan data dari seorang responden dengan bercakap-cakap serta bertatap muka.⁶³

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1966), hlm. 232.

⁶¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 57.

⁶² Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Juli 2016, hlm. 26.

⁶³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 129.

Jenis wawancara yang lazim digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara berstruktur dan tak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis pertanyaannya yang telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan, materi pertanyaannya.⁶⁴

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada tiga subyek menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dimana wawancara tidak terstruktur dilakukan pada saat awal perkenalan. Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan saat menggali informasi lebih mendalam mengenai strategi coping remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang sudah ada. Menurut Melong bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁶⁵ Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau suatu lembaga untuk keperluan pengujian dan penyajian suatu peristiwa.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian mengenai strategi coping remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

⁶⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 63.

⁶⁵ Mahi M. Hikmat, *Metopen Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 83.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁶⁶ Analisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Proses pengumpulan data dan analisis datanya terjalin sirkulasi. Miles dan Huberman menggambarkan sirkulasi terjadi antara pengumpulan data, penyajian data, reduksi, dan kesimpulan-kesimpulan semuanya dilakukan dalam proses yang terpisah.⁶⁷

Dalam analisis data terdapat empat alur kegiatan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, keempat hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara serta observasi dan data sekunder diperoleh dari catatan, internet, dan tulisan ilmiah yang relevan dengan topic penelitian yang dilakukan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilih, merangkum dan menyederhanakan hal-hal pokok yang sesuai dengan permasalahan penelitian untuk memberi gambaran yang jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan pengorganisasian yang menghasilkan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm. 103.

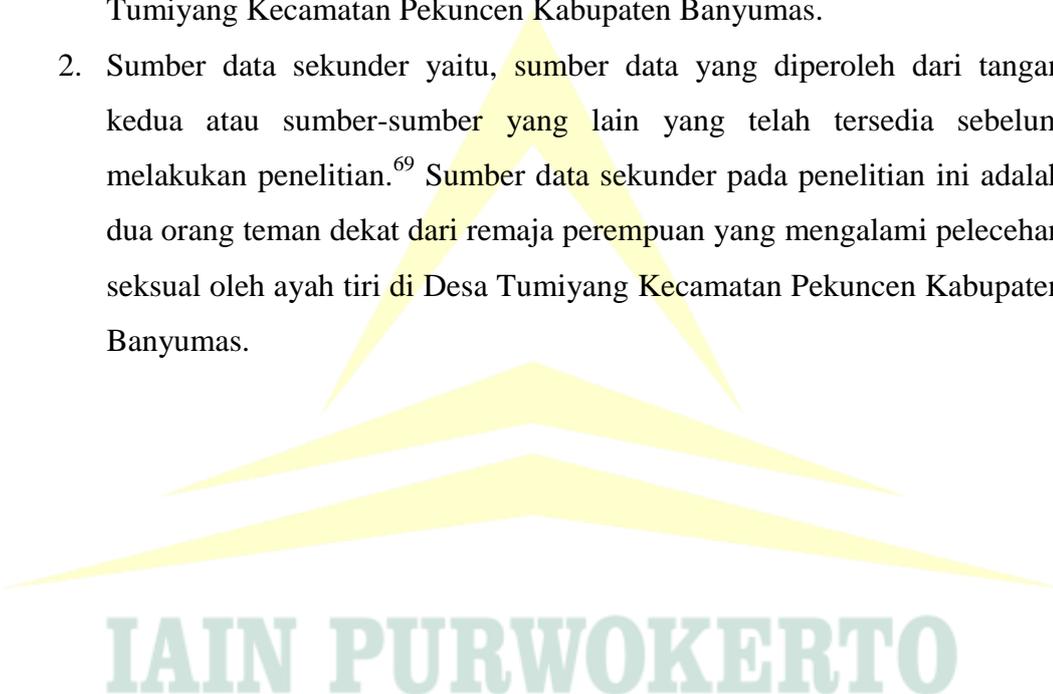
⁶⁷ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Yogyakarta: UII, 1992), HLM. 20.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap berikutnya.⁶⁸

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber data primer yaitu, data yang diperoleh secara langsung kepada pengumpul data, sumber data primer ini adalah seorang remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual oleh ayah tiri di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
2. Sumber data sekunder yaitu, sumber data yang diperoleh dari tangan kedua atau sumber-sumber yang lain yang telah tersedia sebelum melakukan penelitian.⁶⁹ Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dua orang teman dekat dari remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual oleh ayah tiri di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.



IAIN PURWOKERTO

⁶⁸ Nurul hidayati dan Khairul, “Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 2, No. 2, Mei 2017, hlm. 750-752.

⁶⁹ Doni Waluya dan Dimas Widyasatra, “Kajian Pertumbuhan Minat Dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing dan penanaman Modal Dalam Negeri Provinsi Jawa Barat.” *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 8, No. 02, Oktober 2016, hlm. 23.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Subyek penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu subyek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu remaja yang mengalami pelecehan seksual oleh ayah tiri dan berdomisili di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Kemudian adanya subyek lain yang menjadi sumber informasi pendukung sebagai penguat data dari subyek utama, yaitu dua orang teman terdekat subyek yang dianggap mengetahui mengenai subyek. Nama subyek dan informan lain yang digunakan merupakan inisial, hal ini dimaksudkan agar identitas dan rahasia mereka tetap terjaga, sehingga bersedia untuk memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti. Profil dari subyek penelitian disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Profi Subyek Penelitian

No	Keterangan	Subyek Penelitian	Informan 1	Informan 2
1	Nama	AT	SC	IT
2	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
3	Usia	19 tahun	20 tahun	19 tahun
4	Alamat	Tumiyang	Tumiyang	Ajibarang
5	Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa

Berikut deskripsi profil subyek penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

a. Subyek AT (Subyek Penelitian)

AT merupakan remaja perempuan berusia 19 tahun yang tinggal di Desa Tumiyang, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.

AT merupakan mahasiswi semester empat, jurusan farmasi di Sekolah Tinggi Kesehatan di Ajibarang. Secara fisik tinggi badan kurang lebih 150 cm dan berat badan 40 kg, berkulit sawo matang, berkacamata dan mengenakan kerudung.⁷⁰ AT merupakan anak kedua dari lima bersaudara dan AT merupakan anak perempuan satu-satunya dalam keluarganya. Ayah kandung AT bekerja sebagai pedagang mi ayam dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Setelah orang tuanya bercerai pada saat AT duduk dibangku SMP, ayah AT kembali ke daerah asalnya di Klaten, Jawa Tengah dan bekerja sebagai petani sedangkan ibu AT bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Singapura.

Munculnya ayah tiri dalam kehidupan AT yaitu ketika ibu AT bekerja di luar negeri berkenalan dan menjalin hubungan dengan laki-laki duda asal Desa Karang Bawang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas melalui media sosial *Facebook* dan pada akhirnya menikah. AT dan saudaranya yang lain menerima keputusan ibunya untuk menikah lagi dengan laki-laki pilihannya. Setelah menikah, ayah tiri AT tinggal bersama dengan Ibu AT yang sudah tidak lagi bekerja. Karena tuntutan pekerjaan yaitu sebagai pekerja bangunan di Cikarang membuat ayah tiri AT jarang berada di rumah, biasanya pulang tiga hari dalam tiap bulannya.

Satu tahun berjalan AT merasa baik-baik saja dengan sikap yang ditunjukkan oleh ayah tirinya kepadanya, namun keadaan itu berubah saat kelahiran adik tirinya. Sehari adik AT lahir, perilaku ayah tiri AT berubah dengan tiba-tiba mencium dan memeluk AT pada saat rumah sepi. Awalnya AT tidak curiga dengan perubahan sikap ayah tirinya karena AT menganggap bahwa itu wajar dilakukan oleh seorang ayah, namun ketika AT menceritakan pada bibinya tentang perilaku ayah tirinya itu kemudian bibinya menyuruh AT untuk berhati-hati karena sebelum ibu AT menikah

⁷⁰ Observasi di Rumah AT pada tanggal 2 Januari 2020 Tumiyang

dengan ayah tirinya sudah lebih dulu melakukan kekerasan seksual kepada ibu AT. Dari nasihat bibinya tersebut, AT menjadi lebih berhati-hati namun perilaku ayah tirinya tetap menunjukkan sikap yang membuat AT merasa takut dan tidak nyaman. Dengan keadaan rumah yang sepi dan pada saat ayah tirinya di rumah.⁷¹

b. Bentuk Pelecehan Seksual yang Diterima

Dari hasil wawancara dengan AT, tanggal 6 Januari 2020. Bertempat di desa Tumiyang. Diperoleh hasil bahwa bentuk pelecehan seksual yang diterima dari ayah tiri AT yaitu berupa sentuhan seksual (*Sexual Touching*) dimana perlakuan tersebut dilakukan terutama dalam keadaan rumah sepi. Seperti yang dijelaskan oleh AT:

“nek terakhir kan menyentuh kemaluanku mba, sing pas kue aku lagi neng kamar terus diceluk bapake sing nembe bali kang kota, pas aku merek malah aku di dongsokna meng tembok terus dimeki kue ne neng bapake. Pertama kali sikap bapak sambungku beda pas mamane aku lahiran, aku kan ngumbaih bekas lahirane tapi mamane esih neng Puskesmas, ijig-ijig bapake mereki terus nge sun lambe ku. Nah pas kue mikire aku karna ndean kesuwun ws ngumbaihna, eh ternyata mbarang mburi-mburine aku keliru. Bapake dadi sering ngrangkul aku terutama nek lagi umah sepi. Aku kaget bapake ijig-ijig ngrangkul kang mburi nek aku lagi beres-beres umah terus pernah maning lagi nonton tv malah mbarengi aku turu neng ruang tv pas aku lagi nonton tv tapi keturon mba, tangi-tangi ana bapake posisi lagi ngrangkul aku mba, aku kaget yah langsung tek tinggal lunga karo mbesengut. Terus pernah pas kue bapake jere mandan mumet akhire prentah kon ngerokna, aku ora kepenak arep nolak dadine aku gelem, tapi anehe aku juga kon ngerokna sing bagian ngarepe, wis pirang menit aku kaget banget bapake ijig-ijig ngemek payudaraku mba, ya langsung tek tinggal lunga. Pernah juga aku diprentah kon nyabutna jenggote bapake, malah kue mamane juga prentah “kae koh ning, kon nyabutina uwane”. Aku mong yah kan ana anak sing liane,

⁷¹ AT, wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 2 Januari 2020 Tumiyang.

sebenere ora kepenak meng mamane. Aku juga ora wani tutur meng mamane mba, mbokan dadi kepikiran.”⁷²

c. Strategi *Coping* Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan AT, tanggal 1 Juni 2020. Diperoleh hasil bahwa strategi *coping* dilakukan oleh subyek yang merupakan seorang remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri yaitu dengan cara melakukan strategi *coping* berfokus pada masalah dengan curhat ke sahabat dan saudara.

Hal ini dijelaskan AT bahwa:

“nggih mba, aku crita maring batir perekku ya sahabat juga crita maring lilike karo uwane”.⁷³

Kemudian menggunakan strategi *coping* berfokus pada emosi dengan berfikiran positif, menyibukkan diri dengan tugas kuliah dan menganggap masalah bukanlah suatu beban serta tidak terlalu memikirkan masalah, lebih sering memakai kerudung ketika ayah tirinya di rumah, menjaga jarak dengan ayah tiri dan lebih sering berada di kamar saat ada ayah tirinya di rumah, meninggalkan rumah dan menginap di rumah saudara, sering tidur lebih awal setiap hari, berdoa dan rajin mengerjakan sholat. Hal ini dijelaskan oleh AT bahwa:

“antara fokus pemecahan masalah karo fokus maring respon emosine, aku lewih fokus maring respon emosine mba, ben aku lewih bisa ngatur perasaanku ben ora stres ngadepi masalah”.⁷⁴

Lebih lanjut mengenai strategi *coping* berfokus pada emosi, berdasarkan penjelasan subyek terdapat beberapa bentuk strategi yang dilakukan subyek, yaitu:

⁷² AT, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 6 Januari 2020 Tumiyang

⁷³ AT, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 1 Juni 2020 Tumiyang

⁷⁴ AT, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 1 Juni 2020 Tumiyang

1) Berfikiran positif

Hal ini dijelaskan oleh AT bahwa:

“berusaha berfikir positif, ya misale meyakinkan diri supaya bisa kembali seperti semula, terus juga agar lebih baik kedepannya”.⁷⁵

2) Menyibukkan diri dengan tugas kuliah dan menganggap masalah bukanlah suatu beban serta tidak terlalu memikirkan masalah.

Hal ini dijelaskan oleh AT bahwa:

“pas niku kan sibuk kuliah, Alhamdulillah kuliah juga wangsule sore terus dadi berusaha mboten tek gawe beban terus mboten tek pikirna”.⁷⁶

3) Lebih sering memakai kerudung ketika ayah tirinya di rumah⁷⁷

Hal ini dijelaskan oleh AT bahwa:

“Lilike ngomongi ken aku tetep nganggo kudung nek bapake bali, dadi aku manut mba, lewih sering nganggo kudung senajan lagi neng kamar”.⁷⁸

4) Menjaga jarak dengan ayah tiri dan lebih sering berada di kamar saat ada ayah tirinya di rumah.

Hal ini dijelaskan oleh AT bahwa:

“nggih mba, dasare juga rasane esih mandan wedi. Dadine mending jaga jarak, lewih sering teng kamar terus, padahal biasane ya momong adine sing esih 11 wulan, tapi nek bapake wangul tah aku jarang momong, lewih sering teng kamar”.⁷⁹

5) Meninggalkan rumah dan menginap di rumah saudara

Hal ini dijelaskan oleh AT bahwa:

“pernah aku ora bali ngumah mba, aku bali kuliah maring umaeh uwane sing neng Tumiyang Ndesa. Terus aku crita tentang perlakuan bapake, jere

⁷⁵ AT, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 1 Juni 2020 Tumiyang

⁷⁶ AT, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 1 Juni 2020 Tumiyang

⁷⁷ Observasi di Rumah AT pada tanggal 1 Juni 2020 Tumiyang

⁷⁸ AT, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 1 Juni 2020 Tumiyang

⁷⁹ AT, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 1 Juni 2020 Tumiyang

uwane juga tau ditarik anduke neng bapake pas nembe rampung adus, uwane prentah aku ken nginep neng umaeh uwane bae. Tapi nembe sedina aku kepikiran mamane melas langka sing ngerwangi neng ngumah, dadine aku bali”.⁸⁰

6) Sering tidur lebih awal setiap hari

Hal ini dijelaskan oleh AT bahwa:

“terus sering bubu gasik saben dina pas kue, kon kira aja mikiri bae”.⁸¹

7) Berdoa dan rajin mengerjakan sholat

Hal ini dijelaskan AT bahwa:

“Terus dadi solate lewih sregep maning. Batirku juga ngomingi ken akeh dongane. Dadi aku lewih sering donga ben dijaga terus bapake ora nglakokna kaya kae maning”.⁸²

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi *Coping*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek, tanggal 14 Juni 2020. Memperoleh hasil bahwa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri adalah adanya dukungan sosial dan keyakinan atau pandangan positif. Dukungan sosial seperti adanya saudara dan teman dekat subyek. Dan keyakinan atau pandangan positif berupa pandangan positif terhadap masalahnya dengan harapan keadaan yang akan lebih baik. Lebih lanjut subyek mengatakan bahwa:

“ya karena mungkin ana batir sing bisa nggo tempat aku curhat terus aweh motivasi karo nasihat nggo aku mba”.⁸³

Kemudian berdasarkan penjelasan subyek pada wawancara 1 Juni 2020, bahwa:

⁸⁰ AT, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 1 Juni 2020 Tumiyang

⁸¹ AT, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 1 Juni 2020 Tumiyang

⁸² AT, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 1 Juni 2020 Tumiyang

⁸³ AT, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 14 Juni 2020 Tumiyang

“berusaha berfikir positif, ya misale meyakinkan diri supaya bisa kembali seperti semula, terus juga agar lebih baik kedepnya”.⁸⁴

e. Subyek SC (Informan 1)

SC merupakan sahabat AT dari kecil karena jarak rumah yang berdekatan sehingga dari kecil sudah sering bersama dan saling menjalin keakraban. Usia SC satu tahun lebih tua dari AT dan sekarang menjadi teman satu kelas dengan AT di Sekolah Tinggi Kesehatan di Ajibarang.

Dari hasil wawancara dengan SC, tanggal 2 Juni 2020. Bertempat di desa Tumiyang. Diperoleh hasil bahwa respon SC sebagai sahabat yaitu menjadi pendengar yang baik, memberikan nasihat dan dukungan. Seperti yang dijelaskan oleh SC:

“Saat AT cerita tentang masalahnya respon saya sebagai seorang sahabat menjadi pendengar yang baik, memberikan nasihat kemudian memberikan support atau dukungan. Nasihat yang saya berikan berupa memberikan semangat, menyarankan untuk menceritakan kepada orang yang lebih dewasa dan dapat dipercaya untuk bisa mendapat arahan bagaimana baiknya dan dukungan untuk tetap bersikap baik dengan keluarga”.⁸⁵

f. Subyek IT (Informan 2)

IT merupakan sahabat AT sejak masuk di SMK Kesehatan di Ajibarang. Walaupun jarak rumah mereka yang cukup jauh dan sekarang IT sedang kuliah di Magelang, sampai sekarang mereka masih bersahabat dengan keterbatasan jarak menjadikan mereka sudah jarang untuk bertemu namun komunikasi tetap baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IT, tanggal 4 Juni 2020. Bertempat di desa Kalibenda kecamatan Ajibarang. Diperoleh hasil bahwa respon IT sebagai sahabat yaitu memberikan nasihat supaya

⁸⁴ AT, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 1 Juni 2020 Tumiyang

⁸⁵ SC, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 2 Juni 2020 Tumiyang

AT berhati-hati dan tidak mengurung diri, serta menyarankan agar AT menceritakan kepada keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh IT:

“pertama saya dikasih tau lewat WA, kemudian saya tanya kronologinya lalu memberikan saran biar AT berhati-hati dan tidak mengurung diri, perbanyak doa minta pertolongan kepada Allah terus crita ke keluarga agar tidak terulang”.⁸⁶

B. Analisis Data

1. Analisis terhadap bentuk pelecehan seksual yang diterima

Dari hasil wawancara dengan AT, tanggal 6 Januari 2020. Bertempat di desa Tumiyang. Diperoleh hasil bahwa bentuk pelecehan seksual yang diterima dari ayah tiri AT yaitu berupa sentuhan seksual (*Sexual Touching*). Disini telah dipastikan bahwa subyek penelitian memahami pelecehan seksual. Dari hasil wawancara dengan subyek, subyek sudah memahami pelecehan seksual walaupun hanya sebatas pengertian umum, setidaknya subyek sudah bisa menyadari jika pelecehan seksual tersebut menimpa dirinya.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Gruber mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual yaitu pada sentuhan seksual (*Sexual Touching*).⁸⁷ Kemudian dilanjutkan teori yang dikemukakan oleh Kremer dan Marks yaitu tentang bentuk pelecehan seksual dalam bentuk godaan fisik.⁸⁸ Menurut peneliti yang telah melakukan wawancara terhadap subyek, sesuai dengan teori tersebut. Karena subyek mengalami bentuk-bentuk pelecehan seksual yaitu sentuhan seksual (*Sexual Touching*).

2. Analisis Terhadap Strategi Coping Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri

⁸⁶ IT, Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 4 Juni 2020 Ajibarang

⁸⁷ Fiana Dwiyantri, “Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta)”, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 10, No. 1, Mei 2014, hlm. 32.

⁸⁸ Sri Kurnianingsih, “Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Kerja”, *Jurnal Psikologi*, ISSN: 0854-7108, No. 2, Desember 2003, hlm. 117.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AT, tanggal 1 Juni 2020. Diperoleh hasil bahwa strategi *coping* dilakukan oleh subyek yang merupakan seorang remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri yaitu dengan cara melakukan strategi *coping* berfokus pada masalah dengan curhat ke sahabat dan saudara. Kemudian menggunakan strategi *coping* berfokus pada emosi dengan berfikiran positif, menyibukkan diri dengan tugas kuliah dan menganggap masalah bukanlah suatu beban serta tidak terlalu memikirkan masalah, lebih sering memakai kerudung ketika ayah tirinya di rumah, menjaga jarak dengan ayah tiri dan lebih sering berada di kamar saat ada ayah tirinya di rumah, meninggalkan rumah dan menginap di rumah saudara, sering tidur lebih awal setiap hari, berdoa dan rajin mengerjakan sholat.

- a. Strategi *coping* AT dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri yaitu:

Strategi *coping* berfokus pada masalah (*Problem-Focused Coping/ PFC*) dengan menceritakan (curhat) mengenai kondisinya kepada sahabat dan saudara.

Dari teori yang dikemukakan Lazarus dan Folkam tentang strategi *coping* berfokus pada masalah dalam bentuk *Seeking social support* yaitu usaha mencari dukungan dari pihak-pihak luar, dapat berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional.⁸⁹ Dan dilanjutkan teori yang disampaikan Carver, Scheier dan Weintraub mengenai strategi *coping* berfokus pada masalah dalam bentuk *Seeking social support for instrumental reason* (Mencari dukungan sosial untuk alasan instrumental) meliputi mencari nasihat, bantuan dan informasi.⁹⁰ Berdasarkan

⁸⁹ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No.2, Agustus 2017, hlm. 103-104.

⁹⁰ Titi Anggreani, Ika Yuniar Cahyanti, "Perbedaan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Usia Dewasa Madya Ditinjau dari Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 1, No. 02, Agustus 2012, hlm. 82.

penjelasan subyek telah sesuai dengan teori. Karena subyek melakukan strategi *coping* berfokus pada masalah dalam bentuk menceritakan masalahnya kepada sahabat dan saudaranya untuk mendapatkan nasihat.

b. Strategi *coping* berfokus pada emosi (*Emotion Focused Coping/ EFC*)

Berdasarkan teori yang disampaikan Lazarus dan Folkman, Aldwin, Carver, Scheier dan Weintraub tentang bentuk-bentuk strategi *coping*. Menurut peneliti teori ini sesuai dengan bentuk strategi *coping* pada subyek. Karena, mempunyai persamaan dengan subyek yang melakukan strategi *coping* dengan salah satu strategi *coping* dalam teori, strategi *coping* berfokus pada emosi (*Emotion Focused Coping/ EFC*).

Lebih lanjut mengenai strategi *coping* berfokus pada emosi (*Emotion Focused Coping/ EFC*), berdasarkan penjelasan subyek terdapat beberapa bentuk strategi yang dilakukan subyek, yaitu:

1) Berfikir positif

Dari teori yang disampaikan Lazarus dan Folkman tentang strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif).⁹¹ Kemudian lebih lanjut teori dari oleh Carver, Scheier dan Weintraub mengenai strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *Positive reinterpretation/ growth* (Menginterpretasikan kembali secara positif dan tumbuh) yaitu menginterpretasikan situasi stres dengan pandangan yang positif.⁹² Berdasarkan penjelasan subyek telah sesuai

⁹¹ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No.2, Agustus 2017, hlm. 103-104.

⁹² Titi Anggreani, Ika Yuniar Cahyanti, "Perbedaan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Usia Dewasa Madya Ditinjau dari Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 1, No. 02, Agustus 2012, hlm. 82.

dengan teori. Karena subyek memiliki pandangan positif terhadap masalahnya dengan harapan keadaan yang akan lebih baik.

- 2) Menyibukkan diri dengan tugas kuliah dan menganggap masalah bukanlah suatu beban serta tidak terlalu memikirkan masalah.

Dari teori yang disampaikan oleh Lazarus dan Folkman tentang strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *Self controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan. Dari keterangan subyek telah sesuai dengan teori.⁹³ Karena subyek melakukan strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *self controlling* (pengendalian diri) dengan subyek membiasakan diri dengan menyibukkan diri dengan tugas kuliah. Kemudian dilanjutkan berdasarkan teori yang disampaikan oleh Carver, Scheier dan Weintraub mengenai strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *Minimization* (menganggap masalah seringnya mungkin) adalah tindakan menghindari masalah dengan menganggap seakan-akan masalah yang tengah dihadapi itu jauh lebih ringan daripada yang sebenarnya.⁹⁴ Berdasarkan penjelasan subyek telah sesuai dengan teori. Karena subyek menganggap masalah bukan suatu beban serta tidak terlalu memikirkan masalah.

- 3) Lebih sering memakai kerudung ketika ayah tirinya di rumah

⁹³ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No.2, Agustus 2017, hlm. 103-104.

⁹⁴ Titi Anggreani, Ika Yuniar Cahyanti, "Perbedaan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Usia Dewasa Madya Ditinjau dari Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 1, No. 02, Agustus 2012, hlm. 82.

Berdasarkan teori yang disampaikan Lazarus dan Folkam tentang strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *Self controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan.⁹⁵ Dari penjelasan subyek telah sesuai dengan teori. Karena subyek melakukan strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *self controlling* (pengendalian diri) dengan subyek membiasakan diri dengan memakai kerudung setiap ada ayah tirinya di rumah.

- 4) Menjaga jarak dengan ayah tiri dan lebih sering berada di kamar saat ada ayah tirinya di rumah.

Berdasarkan teori dari Lazarus dan Folkam tentang strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *Distancing* (menjaga jarak) yaitu menjaga jarak dari *stressor* agar tidak terbelenggu oleh permasalahan.⁹⁶ Dari penjelasan subyek telah sesuai dengan teori. Karena subyek melakukan strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *Distancing* (menjaga jarak) dengan subyek lebih sering berada di kamar saat ada ayah tirinya di rumah.

- 5) Meninggalkan rumah dan menginap di rumah saudara

Dari teori yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkam mengenai strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *Escape avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindari dari masalah yang dihadapi.⁹⁷ Berdasarkan penjelasan subyek telah sesuai dengan teori. Karena subyek melakukan strategi *coping* berfokus pada emosi dalam

⁹⁵ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No.2, Agustus 2017, hlm. 103-104.

⁹⁶ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No.2, Agustus 2017, hlm. 103-104.

⁹⁷ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No.2, Agustus 2017, hlm. 103-104.

bentuk meninggalkan rumah dan menginap di rumah saudaranya.

6) Sering tidur lebih awal setiap hari

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Aldwin dan Revenson mengenai strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *escapsim* (melarikan diri dari masalah) yaitu perilaku menghindari masalah dengan cara membayangkan seandainya berada dalam suatu situasi lain yang lebih menyenangkan; menghindari masalah dengan makan ataupun tidur; bisa juga dengan merokok ataupun meneguk minuman keras.⁹⁸ Dari penjelasan subyek telah sesuai dengan teori. Karena subyek melakukan strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *escapsim* dengan sering tidur lebih awal setiap hari.

7) Berdoa dan rajin mengerjakan sholat

Dari teori yang disampaikan oleh Lazarus dan Folkam mengenai strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif).⁹⁹ Dari keterangan subyek telah sesuai dengan teori, karena subyek berpikir positif dengan mengambil hikmah dari masalahnya. Kemudian dilanjutkan berdasarkan teori yang disampaikan oleh Carver, Scheier dan Weintraub mengenai strategi *coping* berfokus pada emosi dalam bentuk *Turning to religion* (Kembali pada agama).¹⁰⁰ Berdasarkan penjelasan subyek telah sesuai dengan teori.

⁹⁸ Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3, No. 2, Desember 2006, hlm. 72-73.

⁹⁹ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No.2, Agustus 2017, hlm. 103-104.

¹⁰⁰ Titi Anggreani, Ika Yuniar Cahyanti, "Perbedaan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Usia Dewasa Madya Ditinjau dari Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 1, No. 02, Agustus 2012, hlm. 82.

Karena subyek melakukan kegiatan untuk mendekatkan diri pada Tuhannya yaitu dengan memperbanyak doa dan mengerjakan sholat.

3. Analisis Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Coping Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek, tanggal 14 Juni 2020. Memperoleh hasil bahwa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* remaja dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri adalah adanya dukungan sosial dan keyakinan atau pandangan positif. Dukungan sosial seperti adanya saudara dan teman dekat subyek. Dan keyakinan atau pandangan positif berupa pandangan positif terhadap masalahnya dengan harapan keadaan yang akan lebih baik.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Lazarus dan Folkam mengenai faktor yang mempengaruhi strategi *coping*, teori tersebut mengemukakan ada enam faktor yang mempengaruhi strategi *coping*.¹⁰¹ Menurut peneliti yang telah melakukan wawancara terhadap subyek, sesuai dengan teori tersebut. Karena dari keterangan subyek, subyek memiliki dua faktor yang ada dalam teori, diantaranya berupa dukungan sosial dari saudara dan teman dekat subyek dan adanya keyakinan atau pandangan positif terhadap masalah yang dialami subyek.

¹⁰¹ Khairunnisa Putri, Sri Kushartati. "Strategi Coping Pada Mantan Penganut Aliran Sesat", *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXVI, No. 82, Januari 2015. Hlm. 70-71.

Tabel 3.
Strategi *Coping* Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual
Oleh Ayah Tiri

Bentuk-bentuk pelecehan seksual	Strategi <i>coping</i> yang digunakan	Faktor yang mempengaruhi strategi <i>coping</i>
1. Pelukan 2. Ciuman 3. memegang payudara 4. memegang kelamin	1. Strategi <i>coping</i> fokus pada masalah (<i>Problem Focused Coping/PFC</i>): curhat ke sahabat dan saudara. 2. Strategi <i>coping</i> fokus pada emosi (<i>Emotion Focused Coping/ EFC</i>): berfikiran positif, menyibukkan diri dengan tugas kuliah dan menganggap masalah bukanlah suatu beban serta tidak terlalu memikirkan masalah, lebih sering memakai kerudung ketika ayah tirinya di rumah, menjaga jarak dengan ayah tiri dan lebih sering berada di kamar saat ada ayah tirinya di rumah, meninggalkan rumah dan menginap di rumah saudara, sering tidur lebih awal setiap hari, berdoa dan rajin mengerjakan sholat.	1. Dukungan Sosial 2. Keyakinan atau pandangan positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Strategi *Coping* Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pelecehan seksual yang diterima subyek oleh ayah tirinya yaitu sentuhan seksual, berupa pelukan, ciuman, memegang payudara dan memegang kelamin.
2. Strategi *coping* yang dilakukan oleh subyek yaitu dengan curhat kepada saudara dan sahabat kemudian berfikiran positif, menyibukkan diri dengan tugas kuliah dan menganggap masalah bukanlah suatu beban serta tidak terlalu memikirkan masalah, lebih sering memakai kerudung ketika ayah tirinya di rumah, menjaga jarak dengan ayah tiri dan lebih sering berada di kamar saat ada ayah tirinya di rumah, meninggalkan rumah dan menginap di rumah saudara, sering tidur lebih awal setiap hari, berdoa dan rajin mengerjakan sholat.
3. Faktor yang mempengaruhi strategi *coping* dalam menghadapi pelecehan seksual oleh ayah tiri yaitu adanya dukungan sosial dan keyakinan atau pandangan positif. Dukungan sosial seperti adanya saudara dan teman dekat subyek. Dan keyakinan atau pandangan positif berupa pandangan positif terhadap masalahnya dengan harapan keadaan yang akan lebih baik.

B. Saran

Dari penelitian yang penulis lakukan mengenai Strategi *Coping* Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri di Desa

Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, maka diperoleh beberapa saran di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi Subyek penelitian (AT) penulis selalu berharap agar dapat meningkatkan terus perilaku baik di lingkungan keluarga, , kampus, dan lingkungan tempat tinggalnya, bukan hanya saat mengalami suatu masalah dalam hidupnya. Dan mampu mengambil hikmah dari masalah yang sedang dihadapi untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri.
2. Bagi penelitian selanjutnya, strategi *coping* dapat memberikan peluang untuk dijadikan sebuah penelitian pada keadaan yang mengandung *stressor* dalam kehidupan masyarakat, sehingga ada pengembangan khasanah keilmuan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai “Strategi *Coping* Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”. Dengan menyadari keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini, masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Dalam hal ini, kritik dan saran bagi peneliti sangat diharapkan guna untuk membangun agar dapat menjadi lebih baik lagi. Besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk peneliti dan pembaca.

Terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang mendukung dari awal sampai selesainya skripsi ini. semoga Allah SWT meridloi perjuangan kita dan menerima semua amal baik kita. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, Muhammad Khafidhul. 2018. *Faktor Risiko Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Pada Anak Laki-laki Korban Pelecehan Seksual)*, Skripsi. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ali, Mohammad. Asrori, Muhammad. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Anggreani, Titi. Cahyanti, Ika Yuniar. 2012. "Perbedaan Psychological Well-Being Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Usia Dewasa Madya Ditinjau dari Strategi Coping". *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 1. No. 02.
- Arikunto, Suharsimi. 1966. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Bina Aksara.
- Aziz, Yogi Abdul. 2015. *Studi Analisis Perilaku Coping Bagi Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Azwar, Saifuddin. 1993. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Collier, Rohan. 1998. *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta. Tiara Yogya.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Fiana Dwiyantri, Fiana. 2014. "Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta)". *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol. 10, No. 1.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hadiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kalitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Hasanah, Hasyim. 2016. "Teknik-teknik observasi". *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8. No. 1.
- Hasanah, Hasyim. 2016. "Teknik-Teknik Observasi". *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 8, No. 1.

- Hidayati, Nurul. Khairul. 2017. "Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Vol. 2. No. 2.
- Hidayati, Nurul. Khairul. 2017. "Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Vol. 2, No. 2.
- Hikmat, Mahi M. 2014. *Metopen Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Hikmat, Mahi M. 2014. *Metopen Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- <http://kbbi.web.id/pelecehan.html>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2020. Pada pukul 19.46 WIB.
- <http://kbbi.web.id/seksual.html>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2020. Pada pukul 19.49 WIB.
- <https://kbbi.web.id/remaja.html>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2020. Pada pukul 13.43 WIB.
- Huberman. Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Yogyakarta. UII.
- Hurlock. Elisabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Indirawati, Emma. 2006. "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping". *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 3. No. 2.
- Jannah, Miftahul. 2016. "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam". *Jurnal Psikoislamedia*. Vol. 1, No. 1.
- Kania, Dede. 2015. "Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-undangan Di Indonesia". *Jurnal Konstitusi*. Vol. 12, No. 4.
- Kartono, Kaertini. 2003. *Patologi Sosial 1*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung. Mandar Maju.
- Khaeruddin. 1999. *Pelecehan Seksual Terhadap Istri*. Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Kurnianingsih, Sri. 2003. "Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Kerja". *Jurnal Psikologi*. , ISSN: 0854-7108, No. 2.
- Luhulima, Achie Sudiarti. 2000. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta. P.T. Alumni.
- Maryam, Siti. 2017. "Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya". *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No.2.
- Maryanti, Sulis. 2013. "Model Strategi Coping Penyelesaian Studi Sebagai Efek Dari Stressor Serta Implikasinya Terhadap Waktu Penyelesaian Sebagai Efek Dari Stressor Serta Implikasinya Terhadap Waktu Penyelesaian Studi Mahasiswa Studi Mahasiswa Studi Mahasiswa Psikologi Universitas ESA Unggul". *Jurnal Psikologi*. Vol. 11. No. 2.
- Miles. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Yogyakarta. UII.
- Miranda, Destryarini. 2013. "Strategi Coping Dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Psikoborneo*. Vol. 1. No. 2.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Munawarah, Siti. 2008. "Strategi Coping Remaja Korban Perkosaan", *Jurnal Psikosains*. Vol. 1 No. 3.
- Nasution, Sahadir. 2014. "Perkembangan Remaja" (Suatu Tinjauan Psikologi)". *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 02, No. 01.
- Nuridin. 2010. *Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pemakaian Remaja Perempuan Tentang Tindakan Pelecehan Seksual Di Kabupaten Klaten, Skripsi*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Putri, Khairunnisa. Kushartati, Sri. 2015. "Strategi Coping Pada Mantan Penganut Aliran Sesat". *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXVI, No. 82.
- Putrianti, Flora Grace. 2007. "Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau Dari Dukungan Suami, Optimisme, Dan Strategi Coping". *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 9. No. 1.

- Putro, Khamim Zarkasih. 2017. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja". *Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1.
- Rustiana, Eunike R. Cahyati, Widya Hary. "Stress Kerja Dengan Pemilihan Strategi Coping". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. ISSN 1858-1196.
- S. Tangri, Sandra. R. Burt, Martha dan B. Johnson, Leanor. *Seksual Harasement at Work: Three Explanatory Models*.
- Sadikin, Laila Mufida. Subekti, E.M.A. 2013. "Coping Stres pada Penderita Diabetes Mellitus Pasca Amputasi", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 02, No. 03.
- Saptoto, Ridwan. 2010. "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif". *Jurnal Psikologi*. Vol. 37. No. 1.
- Sari, Intan Permata. 2017. *Konseling Individu Bagi Remaja Pelecehan Seksual Di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, Skripsi*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Setiawan, Chaterin. Azeharrie, Susy. 2017. "Studi Komunikasi Antarpribadi Anak Dengan Orang Tua Tiri". *Jurnal Komunikasi*. Vol. 9. No. 1.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan, dan Perkembangan*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Sumera, Marchelyla. 2013. "Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan". *Jurnal Lex et Sositatis*. Vol. 1, No. 2.
- Suwandi, Joko. Chusniatun. Kuswardani. 2019. "Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan Di Wonogiri dan Boyolali", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 29, No. 1.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta. Teras.
- Utami, Adnani Budi. Pratitis, Niken Titi. 2013. "Peran Kreativitas Dalam Membentuk Strategi Coping Mahasiswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Gaya Belajar". *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 2. No. 3.
- Wahyuni, Hera. 2016. "Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban Pelecehan Seksual". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 5, No. 1.

- Waluya, Doni. Widyasatra, Dimas. 2016. “Kajian Pertumbuhan Minat Dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing dan penanaman Modal Dalam Negeri Provinsi Jawa Barat.”. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. 8, No. 02.
- Zafirah, Sitoresmi Banur. 2016. “Strategi Coping Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. *Jurnal Empati*. Vol. 5(2).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

I. Identitas diri

Nama : Dini Kuswati
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 05 Oktober 1997
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kalibenda RT 01 RW 01 Kecamatan
Ajibarang Kabupaten Banyumas
Nama Ayah : Disam Suratno
Nama Ibu : Kasinah
Nama saudara kandung : Lilia Kholisoh dan Indah Tri Rahayu

II. Riwayat pendidikan

1. TK : TK Pertiwi Kalibenda
2. SD : SD Negeri Kalibenda
3. SMP : SMP Negeri 3 Ajibarang
4. SMA : SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang
5. Perguruan tinggi : IAIN Purwoketo dalam proses

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Purwokerto, Juli 2020



Dini Kuswati
NIM. 1617101009

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Dini Kuswati** yang berjudul **Strategi Coping Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri Di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tumiyang, 18 Agustus 2020

Tertanda



(.....)

IAIN PURWOKERTO